# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

NO. 20/JANUARI/1994

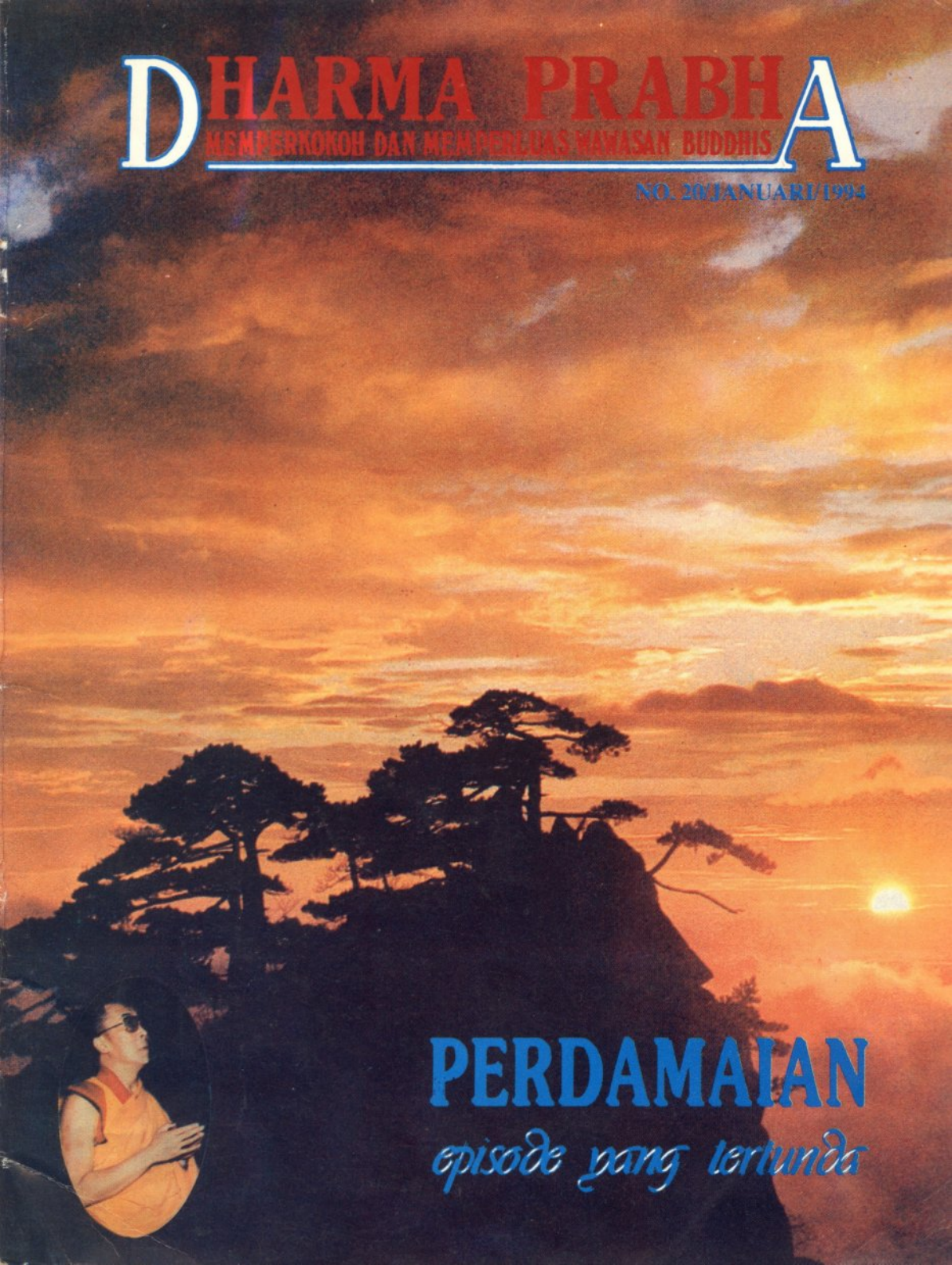

## PERDAMAIAN

*episode yang tertunda*

# DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS


**Penerbit**
GMCBP

**Pelindung**
Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII

**Pemimpin Umum/Penanggung Jawab**
Ketua GMCBP

**Pemimpin Redaksi**
Edy Djoti

**Wakil Pemimpin Redaksi**
Salim

**Sekretaris**
Widyanita Halim, A.Md., Yulia

**Bendahara**
Suwito, Julyana

**Redaktur Persiapan**
Hartono, S.H., Yufendy, Thomas Rudy Jr., Tan Swee Ban, Varianada

**Editor**
Eddy Wijaya, Very Novita, David Sunardi, Lukman, Jose Angelino Lai

**Redaktur Pengetikan**
Julian Amin, Franky

**Ilustrator**
Jucedo Purnama, Wijaya, Sinto

**Lay Out**
Ferianto, Rumini

**Sirkulator**
Amin Untario, Diana Wisata, Harsono Tjandra


Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen maupun Dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.**

Artikel yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya.

Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.


Alamat Redaksi
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Telp. 0274 - 78084
Yogyakarta 55121



No.Rekening Bank
a.n. Julyana
No. AC. 037-10-27336-0
BCA Pusat Yogyakarta

File Edit Transform Effects Text Arrange Display Special

*Sembilan bulan kami menghilang,*
*Sembilan bulan kami tiada berita*
*Sembilan bulan kami ditunggu, dicari dan dirindukan*
*Sembilan bulan,*
*Kami tiada kemana-mana*
*Kami mencoba berbenah*
*Walau belum bisa dikata sempurna*
*Sembilan bulan,*
*Masa transisi kami*
*Mencari jati diri, hingga kini*
*Terima kasih, tulus hati kami haturkan*
*Kepada pembaca budiman, terkhusus para anggota Sangha*
*Yang dengan setia mendorong kami*
*Untuk tetap melangkah pasti*
*Sembilan bulan,*
*Inilah karya kami*
*Yang telah anda nanti*
*Cinta Kasih menu utama ini kali*
*Kami saji lewat tulisan-tulisan kecil, namun berisi*
*Agar dapat berarti*
*Memulai langkah-langkah kita*
*Di awal tahun yang baru ini*
*Selamat Tahun Baru 1994 dan Selamat Hari Metta*
*Dari Kami ...*

Redaksi

# DAFTAR ISI


**DARI REDAKSI** 1

**SAJIAN UTAMA**
Perdamaian : Episode Yang Tertunda 5
Suatu Hari Ketika Bom Itu Menyengat 8
Penguasa - Dalang Peperangan 13
Keprajuritan dan Sisi Lain
Peperangan di Negara Buddhis 17

**WAWANCARA**
Dalai Lama XiV 20

**DHARMA**
Lembar Baru 3
Cinta Kasih - Pilar Perdamaian 23
Metta 42

**OPINI**
Mawas Diri 51

**TAHUKAH ANDA**
Silsilah Dalai Lama 45

**WAWASAN**
Kiamat 35

**CERPEN**
Belenggu 26

**BERITA**
Lokakarya GMCBP 53

**DONATUR VIHARA** 57
**PELAJARAN KECIL** 60

DHARMA PRABHA
MEMPERDALAM DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHA

# Lembar Baru

JANUARI 1994
1
SABTU

DESEMBER 1993
31
JUMAT

Saat jam berdentang dua belas kali di akhir tahun 1993 ini, begitu banyak manusia menyambutnya, bagai suatu detik yang teramat istimewa. Beragam cara dan tindakan dilakukan untuk meluapkan perasaan hati : pesta-pesta semarak, bermacam pertunjukan, bertrompet ria hingga berbagai acara kerohanian. Jutaan manusia larut dalam kegembiraannya. Apa sebenarnya arti semua itu? Sedangkan hari Sabtu di awal penanggalan tahun 1994 masih sama dengan hari-hari Sabtu sebelumnya. Bulan masih tetap setia mengelilingi bumi. Bumi masih terus berputar mengelilingi matahari yang bersama segenap anggota tata surya lain terus melalang buana. Kita tidak merasakan itu, kecuali kenyataan bahwa umur kita semakin bertambah.

Soal pergantian tahun, istilah 1 Januari, Tahun Baru, manusia sebenarnya hanya meminjam satu saat untuk bergembira dan berbuat janji. Satu saat seperti hari-hari yang lain kita beri istilah berbeda, dengan harapan menjadikannya sebagai titik tolak berpikir kembali, menilai apa yang telah dan akan dilakukan, sesuai dengan *moment* pada hari yang disepakati bersama tersebut.

Hari pertama dalam penanggalan Masehi -- 1 Januari -- yang ditetapkan oleh *Julius Caesar*, akan kurang bermakna bila hanya dilewati dengan berhura-hura saja. Namun akan lain bila pada detik-detik itu kita dapat memberikan sesuatu bagi diri kita sendiri, layaknya *cermin alam*, kita dapat merenungkan kembali hari-hari lalu untuk diambil manfaatnya (yang baik tentunya).

Itu sebabnya pula mengapa pada tanggal 1 Januari umat Buddha di Indonesia khususnya, merayakannya sebagai **Hari Metta**; *hari cinta kasih*. Di saat itulah kita diingatkan kembali oleh cermin alam untuk tetap mengasihi sesama makhluk, suatu

***Dharma Prabha***

PERPUSTAKAAN
MCBD
YOGYA
JL. BRIGJEN KATAMSO

*moment* yang tentunya amat baik jika benar-benar kita renungkan.

Merenungkan hal-hal yang lalu akan mampu menimbulkan semangat pada diri kita sendiri untuk lebih baik di hari esok. Namun satu hal yang perlu diperhatikan adalah hendaknya kita tidak sampai terikat dengan goresan masa lampau tersebut.

Pada masa Sang Buddha Gautama, ada cerita tentang **Kisa Gotami** yang kehilangan orang-orang sekelilingnya yang amat dicintainya. Saat anaknya yang tunggal meninggal, kesedihannya bertambah sekali, sehingga tubuh anaknya yang sudah meninggal tersebut masih dipegang erat-erat, tidak diperbolehkan untuk dibakar.

Bersama tubuh anaknya di tangan, ia mengembara dari rumah ke rumah menanyakan obat yang dapat menghidupkan kembali anaknya, hingga bertemu dengan Sang Buddha yang menyuruhnya mencari segenggam biji lada dari rumah yang belum pernah terjadi kematian.

Dari satu rumah ke rumah lain tidak dapat ia temukan lada yang dicari, hanya kata-kata *mati* yang menggema dari tiap-tiap pintu. Ia mulai menyadari sifat universal dari kematian. Baru ia mengubur anaknya sambil berkata dalam hatinya : *"Kau ..., juga kau ..., pun ... anakku sayang ... tidak luput dari kematian ...."*

*Hiduplah saat ini* seperti yang sering dikutip dalam kitab-kitab Zen. Kita sering terpaku pada satu obyek pikiran tentang sesuatu peristiwa pada masa lalu.

Kisa Gotami masih hidup di masa lalunya, masa di mana ia masih dapat bercanda ria dengan anaknya. Ia begitu terikat dengan bayang-bayang masa lalunya. Hal semacam ini juga sering terjadi pada kita. Sesuatu kejadian baik itu *memori* manis ataupun kelabu selalu menjadikan kita takut untuk hidup di saat ini. Kegagalan sering menghantui kita dalam bertindak kembali. Disebabkan pernah patah hati, seseorang menjadi takut untuk memulai kembali, malah mengasingkan diri, ataupun kebahagiaan yang pernah dienyam, selalu dijadikan patokan sehingga takut menghadapi kenyataan. Padahal semua itu, baik kenangan manis atau buruk adalah bersifat *Anicca*, suatu kondisi yang pada suatu saat *Muncul, Bertahan* dan kemudian *Tenggelam.*

Jalan terbaik mengurangi *keterikatan* pada kondisi-kondisi pikiran itu adalah hiduplah pada saat ini. Kerjakanlah apa yang harus kita lakukan saat ini. Resiko janganlah ditakuti. *Tidak ada air tak beriak.* Hadapilah dengan berpikir bahwa kondisi ini juga akan lenyap.

Proses pergantian tahun bukanlah suatu yang mesti terlalu dikhususkan. Ia hanya suatu proses alami yang berlangsung dan terus berlangsung secara periodik selama 365 hari sekali. Janganlah mata kita kabur oleh suatu istilah sehingga lupa merenungkan maknanya. Gunakanlah *moment* ini untuk introspeksi diri dan rencanakan esok tanpa terikat di dalamnya. Esok juga akan menjadi hari ini. Hiduplah saat ini. **Selamat Hari Metta 1994!** [VM]

# PERDAMAIAN

Perdamaian; suatu kata yang begitu indah dan senantiasa didambakan oleh umat manusia, namun justru sepanjang sejarah manusia, menunjukkan bahwa betapa manusia tidak henti-hentinya berperang, mengibarkan bendera pertempuran antar mereka, hingga timbul kesan seakan peperangan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Maka akan sangat sulit dibayangkan lagi di bumi yang makin tua ini, pada suatu ketika, akan menjadi dunia yang penuh damai dan bebas dari segala jenis peperangan. Bayangkan, bagaimana setelah Perang Dunia II berakhir di tahun 1945, manusia kembali menciptakan hampir 150 peperangan hingga hari ini di perbagai belahan bumi, tersebar di hampir 80 negeri! Demikian angka yang dikumpulkan oleh UNICEF.

Kenyataan-kenyataan seperti di atas seakan membenarkan pendapat orang yang mengatakan *Peperangan merupakan budaya manusia, selama ada manusia, selama itu pula timbulnya peperangan dari waktu ke waktu yang tidak dapat dielakkan.*

Sejarah purba menunjukkan peperangan yang terus-menerus, silih-berganti. Kisah perang Mahabrata yang begitu klasik tercatat sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah negeri India. Sejarah Yunani, tak luput diwarnai penuh dengan peperangan. Kisah peperangan di Troy merupakan sebuah kisah perang yang klasik, penyerangan Yunani atas Persia telah melahirkan berbagai tulisan-tulisan klasik. Apa yang disebut dengan Kekaisaran Romawi lebih dikenal dengan agresinya dari pada perdamaian yang pernah diciptakannya. Bangsa Tartar, dengan menunggang kuda menyerbu ke Barat dari wilayah Mongolia, memperlihatkan budaya perang yang amat dashyat. Penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat terhadap negeri-negeri Timur meninggalkan berjuta kepahitan yang mendalam dan menyesakkan dada, serta masih banyak lagi yang tergores sebagai tinta merah sejarah peradaban manusia itu.

Kini pertanyaan lain kembali bergema "Dimanakah akal budi dan pikiran jernih manusia tersebut, dan apakah manusia tiada lagi berperasaan?"

Seakan ajaran-ajaran yang ada tidak mampu lagi mengendalikan apalagi menghentikan peperangan-peperangan tersebut. Seakan segala ajaran tersebut hanya berlaku pada saat manusia berada pada posisi terjepit. Seakan manusia telah buta akan nilai kebenaran yang

## EPISODE YANG TERTUNDA

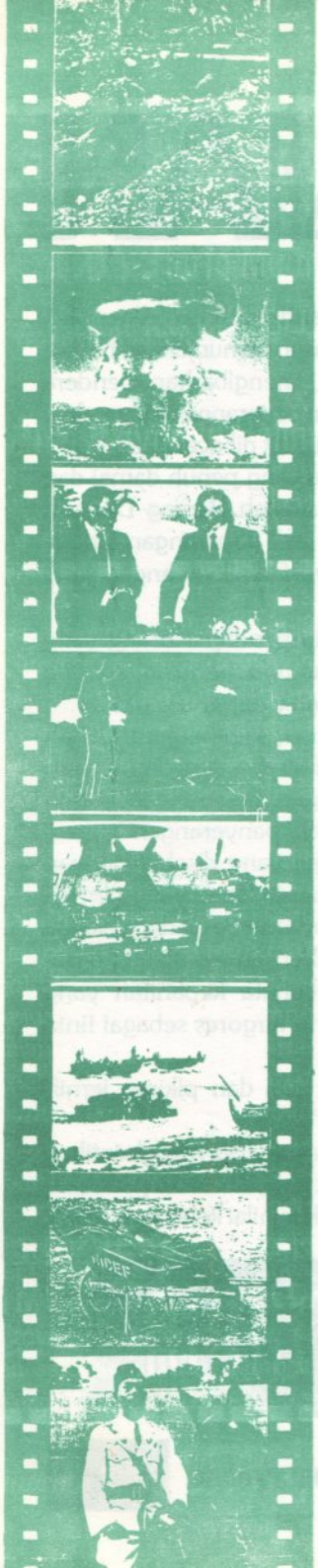

hakiki. Seakan ..... Lihat saja, bagaimana menyayatnya doa dan harapan orang-orang terjajah dan tertindas, agar Tuhan atau apa saja yang mengatasnamakan agama mereka dapat muncul mengulurkan tanganNya membasmi manusia-manusia penjajah dan mengakhiri penderitaan yang mereka alami! Namun coba dengarkan pula apa yang dikatakan mereka-mereka yang berdiri di atas kesengsaraan tersebut ... Tuhan merestui dan memberkati kemenangan kami ...

## PERANG MENGUMBAR BENCI

Membicarakan perdamaian dunia melalui imbangan kekuatan militer adalah mustahil dan sinting. Kekuatan senjata hanya dapat menciptakan ketakutan dan bukan perdamaian yang dituju. Tidaklah mungkin terdapat perdamaian yang kekal abadi atas dasar ketakutan. Ketakutan hanya dapat menimbulkan kebencian, keinginan jahat, dan permusuhan, yang mungkin dapat ditekan untuk beberapa waktu lamanya. Tetapi pada suatu saat ia pasti akan meledak. Perdamaian yang kekal abadi hanya dapat dicapai dalam suasana metta, cinta kasih dan kasih sayang, bebas dari segala ketakutan, curiga mencurigai dan ancaman bahaya.

*Perang mengumbar kebencian.* Bagaimana kebencian dapat dikalahkan dengan kebencian pula? Menurut Sang Buddha, setiap orang yang menyimpan pikiran-pikiran : *"Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya!"* tidak akan dapat mengakhiri kebencian. Hanya dengan membuang pikiran-pikiran semacam itu, kebencian baru dapat diakhiri. Sabda Beliau yang amat terkenal, *"Kebencian tak dapat diakhiri dengan kebencian, hanya sikap tidak membenci saja yang dapat mengakhirinya. Inilah Hukum yang abadi."*

Akan ada suatu ketika, kekerasan berkembang dengan pesat. Penghancuran kehidupan menjadi umum. Pandangan keliru, keserakahan, kedengkian, kebencian, dan dendam membuat manusia menjadi melupakan kebajikan dan moral. Di antara orang-orang seperti itu tiada lagi rasa hormatnya kepada orang tua, saudara, sesama manusia, atau sesama mahluk hidup lainnya. Mereka telah mengabaikan cinta kasih dan kasih sayang.

Orang-orang itu saling bermusuhan dan memandang satu sama lain seperti binatang buas. Pedang-pedang tajam selalu siap di tangan dan pikir mereka : *"Itu dia binatang buas! Itu dia binatang buas!"* Dengan senjatanya mereka saling menikam dan membunuh. Itulah yang dinamakan *Masa Pedang (satthantarakappa)* oleh Sang Buddha. Kekerasan itu tidak pernah menghasilkan kebahagiaan, bahkan sebaliknya menambah penderitaan. Karena perbuatannya sendiri manusia menderita dan rata-rata usia atau harapan hidup menjadi semakin pendek.

Setelah sampai pada puncak penderitaan, tak tahan lagi menjalani hari-hari yang diliputi hawa kematian, manusia mulai menyadari kesalahannya. Mereka saling menghindar agar tidak saling menyerang. Lalu setelah lama tidak saling berpapasan, pada saat bertemu kembali, timbul perasaan syukur bahwa mereka masih tetap hidup. *"Wah senangnya kita masih hidup,"* katanya. Maka selanjutnya mereka hidup dengan damai dan menghindari perbuatan yang merugikan pihak lain.

Tidak tercapainya apa yang diinginkan itu menyakitkan. Segala sesuatu yang menyakitkan atau melahirkan *penderitaan (dukkha)* dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai salah satu ciri kehidupan di dunia. Orang yang belajar menjadi suci membatasi keinginannya, mengendalikan diri dan melaksanakan banyak kebajikan untuk menghindari penderitaan. Namun tiada sedikit orang yang memaksakan keinginannya untuk mengejar kepuasan. Agar kepentingan dirinya terpenuhi ia akan mengorbankan pihak lain, menindas orang yang lebih lemah.

## MAKNA PENJAJAHAN DAN KEMERDEKAAN

Penjajahan merupakan salah satu bentuk pemaksaan tersebut. Segolongan manusia atau bangsa merampas dan menguasai milik orang lain, apakah itu berupa harta, kedudukan, kehormatan dan sebagainya. Manusia dapat berpikir dan berkata: *"Ini sahabatku, ini saudaraku"*, atau *"Kita bersaudara, kita bersaudara"*. Tetapi acapkali persahabatan atau persaudaraan itu berakhir dengan kebencian dan permusuhan. Ternyata kebahagiaan tidak juga muncul dengan memaksakan keinginan sendiri. Tidak ada kebahagiaan tanpa cinta. Tidak ada kebahagiaan tanpa ketentraman dan kedamaian.

Bagaimana pun juga harus diakui, memaksakan keinginan tidak melenyapkan penderitaan. *"Dilahirkan, menjadi tua, sakit, mati, sedih, susah, gelisah, berhubungan dengan yang tidak disukai, berpisah dengan apa yang disukai, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan, itulah* ***dukkha,****"* demikian ditegaskan oleh Buddha.

Segala bentuk penjajahan hanya akan membangkitkan kebencian. Yang terjajah hidup dalam penderitaan. Barang siapa yang damai dan bebas dari nafsu angkara, hidupnya bahagia. Penjajahan ia hindari dan selalu bersikap mengalah. Pernyataan Sang Buddha ini tercatat sehubungan dengan penyerbuan **Raja Ajatasattu** dari Magadha ke Kosala. Selanjutnya Kosala yang dipimpin oleh **Raja Pasenadi** berhasil merebut kembali kemerdekaannya.

Semua orang tidak menginginkan penderitaan, semua orang mencintai hidup dan menyayangi dirinya sendiri. Buddha menganjurkan untuk membandingkan

orang lain dengan diri sendiri dan tidak memperlakukan orang lain apa yang tidak ingin terjadi pada diri kita sendiri. "Barang siapa yang mencari kebahagiaan dengan menganiaya makhluk lain (yang juga mendambakan kebahagiaan), maka ia tidak akan beroleh kebahagiaan setelah kematiaannya."

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang bebas. Menurut pandangan Buddha, semua orang mempunyai derajat yang sama dan tidak ditakdirkan untuk diperbudak atau memperbudak orang lain. Sekalipun mewarisi darah bangsawan, kemuliaan seseorang tidak datang turun-temurun, namun dapat dicapai dan

# SUATU HARI, KETIKA BOM ITU MENYENGAT

## Sekelumit Catatan dari Dia yang Selamat dari Bom Hiroshima

**Akihiro Takahashi**

BETAPA panas udara pagi pada "*hari itu*", 35 tahun yang silam (ditulis tahun 1980, red.). Saya baru berusia 14 tahun kala itu dan duduk di kelas II Sekolah Menengah Pertama di kotapraja Hiroshima (sekarang bernama Sekolah Menengah Pertama Nakahiro, 1,4 Km dari titik ledakan). Pada hari-hari yang penuh diwarnai kecamuk perang itu, saya termasuk seorang siswa yang dimobilisasi untuk bekerja dalam program evakuasi gedung di Koamicho.

Pada tanggal 6 Agustus saya ke sekolah. Bersama teman-teman sekelas, saya sedang berbaris di halaman sekolah untuk absensi pagi ketika sebuah pesawat B-29 mendekat di atas kepala kami, meninggalkan rangkaian asap di belakangnya. Aneh, semua tanda bahaya udara telah hilang. Sayapun memandangi langit yang biru dan bersama-sama teman menunjuk ke arah B-29.

Tidak lama kemudian terdengar teriakan "Masuk barisan!" dari pemimpin barisan. Kemudian serentak pula kami dikepung kabut kelabu pekat, disertai suara gemuruh seakan-akan lapangan terbelah menjadi dua. Kami tidak dapat melihat ke depan, bahkan hanya untuk seinci sekalipun. Saya sadar bahwa saya terlempar kira-kira 10 meter ke belakang ke arah lapangan. Lima menit, atau mungkin hampir 10 menit, setelah itu ada sedikit titik terang di sekitar kami. Sambil melihat sekeliling, saya melihat gedung sekolah kami terbakar habis dan teman-teman saya bergelimpangan di lapangan.

Untuk sejenak saya tidak sadar sedikitpun. Saya tegak terpatung, dan baru

dipertahankan hanya sebagai buah karmanya, hasil perjuangan, kepandaian, dan ketinggian akhlaknya.

Merdeka berarti bebas menetukan nasib dan mengatur hidup sendiri. Secara moral kebebasan itu menuntut kemampuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan tidak menggantung pada orang lain. "Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berjuanglah, dan jadikanlah dirimu bijak; bersihkanlah diri dari noda dan nafsu. Engkau pun akan memasuki alam para suci."

Irak yang menyerbu dan menduduki Kuwait tidak hanya mengancam kemerdekaan dan negara-negara di

kemudian saya memperhatikan badan saya sendiri. Kulit lengan dan kaki saya mengelupas laksana sobekan kain, dengan darah segar mengucur keluar. Telapak-telapak tangan saya melepuh dan melembung bulat laksana bola, kulit saya berubah menjadi kuning. Beberapa pecahan kaca akibat ledakan menembus lengan dan punggung saya. Pakaian *seragam nasional* saya terbakar seluruhnya, rambut sayapun gosong terbakar. Saya merasakan panas yang luar biasa dan rasanya tidak mampu menahan lagi perih di punggung saya. Tiba-tiba, kengerian menjalar ke seluruh tubuh saya...

Saya berpikir, "Tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan dengan berdiri di sini! Saya harus mencebur ke sungai." Di dalam program latihan pengungsian, kami telah dilatih untuk meloncat ke dalam air bila keadaan darurat. Karena itu saya memutuskan untuk terjun ke dalam sungai Yamate yang mengalir dekat sekolah.

Ketika saya mencoba berkeliling, sahabatku Yamamoto sedang mem-buntuti saya sambil menangis menyeru-kan, "Mama, Mama. Saya takut ru-mah saya di Kusatsu (kira-kira 1,5 Km dari pusat ledakan) pasti telah habis terbakar. Apa yang telah terjadi pada Papa dan Mama...? Apa jadinya saya ini jika mereka meninggal...?" Ia terus tersedu-sedan dan berkomat-kamit.

Cukup aneh, pikiran saya bisa tetap sadar. Tiada titik air mata

kawasan Teluk Persia, tetapi juga mengguncang dunia. Lalu banyak negara bereaksi, misalnya melakukan sanksi embargo ekonomi dan mengirim kekuatan militernya ke Teluk. Tidak bisa dilupakan bagaimana Hitler ingin mempersatukan dunia. Ia merampas dan membunuh. Perang dunia yang dikobarkannya malah melahirkan Jerman yang terpecah dua. Bagi Jepang perang itu berakhir dengan pengalaman pahit jatuhnya bom di Hiroshima dan lahirnya kemerdekaan Indonesia. Dunia hanya menjadi baik kemudian setelah manusia menghargai kemerdekaan sebagai hak setiap bangsa dan menghormati sesama dengan hidup berdampingan secara damai.

merembes dari mata saya. Saya mencoba me-nemukan jalan ke pinggir sungai sambil menguatkan hati Yamamoto. "Jangan menangis! Mari kita mencebur ke sungai." Setiap jalan tertu-tup oleh reruntuhan rumah-rumah sehingga kami hanya bisa melewatinya dengan me-rangkak. Tangan dan kaki kami hancur, ter-luka oleh pecahan kaca, batu-batu kecil, kayu, paku, dan apa saja. Ketika kami menyeberangi sebuah jembatan kayu, api mulai mengamuk di rumah-rumah sepanjang jalan yang kami lalui. Jika kami sedikit saja lebih lama di sana, pasti kami sudah ditelan lautan api.

"Oh, kita selamat!" Saya menangis dalam hati, dan tidak mampu menahan derai air mata yang jatuh untuk pertama kali. Saya tidak sadar bahwa Yamamoto telah hilang!

Saya mencapai tepi sungai, dan terkapar letih di atas pasir. Begitu keperihan di punggungku terasa tak tertahankan lagi, saya membenamkan diri ke dalam air. Tetapi setiap saya membenamkan diri, saya merasakan kepedihan menyayat tak tertahankan ketika butir-butir pasir menerobos di antara kulit dan daging yang koyak. Di sungai, terlihat begitu banyak mayat mengambang, saling tumpang-tindih.

Ketika saya sedang duduk di pasir, seorang wanita mendekati saya dan menggosokkan salep ke tubuh saya. Ia mengatakan bahwa ada pos bantuan pertama yang didirikan oleh Rumah Sakit Tentara di Mitaki (kira-kira 3 Km dari pusat ledakan). Di pos tersebut, saya beristirahat setelah mendapat perawatan. Kemudian hujan kelam turun dengan derasnya.

Ketika hujan kelam itu berhenti, saya pergi berjalan kaki menuju Kusatsu, tempat rumah saya berada. Setelah berjalan kaki beberapa lama, saya mendengar panggilan "Takahashi, Takahashi!" Begitu berbalik menuju arah suara, saya melihat teman kelas saya Hatta sedang berjongkok di pinggir jalan. Hatta menderita luka bakar pada telapak-telapak kakinya dengan luka merah menganga. "Saya tidak bisa berjalan. Tolong bawa saya ke rumah," pintanya.

Saya bingung dan tidak tahu bagaimana

## KEBENCIAN DIKALAHKAN OLEH BELAS KASIH

Pembangunan dan peradaban menuntut perdamaian. Sedang perdamaian sangat tidak mungkin tanpa adanya cinta kasih. Kekayaan dan kekuasaan tanpa cinta kasih menghasilkan kekerasan dan ancaman senjata. Kecerdasan dan kemajuan ilmu tanpa cinta kasih menjerumuskan dunia pada kehancuran. Hanya cinta kasih yang dapat menyelamatkan dunia *(loko patthambhika metta)*, ujar Sang Buddha. Cinta kasih inilah yang mendorong upaya menimbun jasa bagi orang-orang lain.

Cinta kasih merupakan kekuatan dari dalam diri manusia sendiri yang tidak saja

akal dan menganjurkannya untuk merangkak perlahan-lahan. Karena dengan cara ini, kami tidak dapat menempuh jarak yang berarti, maka saya menyuruhnya bersandar pada saya dan berjalan dengan tumitnya. Dengan kedua cara ini, kami merambat perlahan menuju Kusatsu.

Ketika sedang beristirahat di pinggir jalan, saya melihat paman dan bibi pertama saya sedang menuju ke arah kami dari sebuah upacara Buddhis. Peristiwa yang bersamaan itu membuat saya merasakan bahwa suatu pepatah kuno telah menjadi kenyataan, "*Bertemu dengan Buddha di neraka*". Kemudian saya di bawa di atas punggung paman dan Hatta di atas punggung bibi. Saya akhirnya sampai di rumah, dengan menempuh sisa perjalanan di atas usungan yang disediakan kakek saya yang datang menjemput kami.

Kemudian saya mendengar bahwa Hatta dan Yamamoto telah meninggal dalam penderitaan yang luar biasa. Dengan susah payah saya luput dari maut setelah selama hampir satu setengah tahun berjuang melawan kesakitan; termasuk selama tiga minggu berada dalam keadaan koma. Tiga kali saya dirumah-sakitkan untuk mendapatkan keloid, juga agar pembalut-pembalut luka yang sekian banyak dilepaskan serta untuk mengobati kerusakan liver. Bahkan hingga saat ini saya diwajibkan ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan terhadap kerusakan liver ini karena saya tercatat sebagai pasien yang menderita karena bom atom.

Amerika dan Jepang telah mengalami sial dari perang yang terjadi kurang lebih 30 tahun lalu. Saya yakin bahwa kebencian, penderitaan dan kesedihan dari seorang yang selamat dari bom-A dapat diatasi. Saya juga yakin bahwa bangsa Anda yang masih saja menderita luka-luka yang dalam akibat perang, dan saya sungguh-sungguh berharap bahwa mereka akan dipulihkan melalui usaha-usaha untuk perdamaian. **[dp]**

**Cuplikan dari buku**
***"Menggapai Dunia Damai"***
**suntingan Mochtar Lubis**

mencegahnya dari perbuatan yang buruk, tetapi juga mendorong seseorang untuk bersahabat, menghormat, dan mau memperhatikan kepentingan orang lain. Orang yang memiliki cinta kasih akan memandang orang lain sebagai dirinya sendiri. Tidak saja ia terpanggil untuk mengendalikan diri dengan sebaik-baiknya, tetapi juga berusaha untuk menolong orang lain.

Agama Buddha bertujuan menciptakan suatu masyarakat dunia yang tegas menolak adu kekuatan yang gila-gilaan, yang dapat memusnahkan segala sesutu di dunia ini -- dunia dimana ketenangan dan perdamaian dapat menggantikan kemenangan dan kekalahan -- dimana orang yang dapat menaklukan dirinya sendiri lebih dihargai daripada orang yang dapat menaklukkan berjuta-juta orang melalui peperangan secara militer dan ekonomis, dimana kebencian dikalahkan oleh keramahtamahan dan kejahatan dikalahkan oleh kebajikan, dimana permusuhan, iri hati, keinginan jahat dan keserakahan tidak lagi mengotori batin manusia, dimana cinta kasih dan belas kasihan merupakan satu-satunya pendorong untuk berbuat, dimana semua mahluk yang hidup di dunia ini diperlakukan dengan adil, penuh pengertian dan cinta kasih, dimana orang-orang hidup dalam suasana perdamaian dan persesuaian di dunia yang keadaan material serba cukup, dan semua usaha seharusnya ditujukan kepada satu tujuan akhir yang tertinggi dan mulia, yakni penyelaman dari **Kesunyataan Mutlak, Nibbana**. **Sabbe Satta Bhavantu Sukkhitatha** Semoga semua mahluk berbahagia selalu... [DP]

***dari berbagai sumber.***

Tak dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya dalang utama dari pertikaian dan peperangan yang timbul di permukaan bumi ini adalah sang penguasa itu sendiri. Segala kebijaksanaan yang ditempuh oleh seorang penguasa akan berdampak besar bagi kemajuan ataupun kemunduran bagi negara atau wilayah yang dipimpinnya. Lihat saja bagaimana ambisi Saddam Husein, keangkuhan George Bush, kebengisan Hitler, kegilaan Napoleon, dan beribu deret nama lainnya.

Bukanlah seorang adil, ia yang membuat keputusan dengan tergesa-gesa. Orang bijaksana hendaknya memeriksa dengan teliti, mana yang benar dan mana yang salah.

Orang pandai yang memimpin dengan benar dan tidak memihak, serta selalu berdasarkan aturan, disebut "Orang yang telah mantap di dalam Dhamma".

Hubungan antara masyarakat kelompok dan pemimpin dapat dibedakan menurut ketergantungannya pada diri sang pemimpin. Masyarakat tradisional ataupun masyarakat otokrasi, sangat mengandalkan dan tergantung pada pemimpinnya. Jalan pikiran masyarakat tidak lain adalah jalan pikiran pemimpinnya. Apa yang dirasa baik oleh sang pemimpin, harus dapat dirasa baik pula oleh rakyatnya. Anggota masyarakat mungkin apatis, namun tak jarang banyak yang fanatik dan agresif mendukung kebijaksanaan pemimpinnya.

Lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, Sang Buddha sudah memberikan pengarahan kepada pengikutnya agar tidak menggantungkan nasib sendiri kepa-

# PENGUASA DALAM PEPERANGAN

da orang lain. Beliau tidak menginginkan adanya kondisi masyarakat yang harus tergantung di tangan seorang pemimpin. Sangha -- persamuan para bhikkhu/ni -- tidak dibiarkanNya bersandar pada seseorang bahkan pada diri Buddha sendiri. *"Ananda, Tathagatha tidak berpikir bahwa diriNya adalah pemimpin dari Sangha atau Sangha harus bergantung pada diriNya. Jadikanlah pelita bagi dirimu sendiri. Jadilah pelindung bagi dirimu sendiri. Peganglah teguh Dhamma sebagai pelita dan pelindungmu,"* demikian sabda Sang Tathagatha menjelang parinirvana.

Tetapi dalam sejarah, setidak-tidaknya kita dapat mencatat kejayaan seorang pemimpin besar, yang termasyur dalam sejarah, yang mempunyai keberanian, keyakinan, dan pandangan jauh untuk mempraktekkan ajaran *non violence*, damai dan cinta kasih di dalam pemerintahan kerajaannya yang besar dan agung mengenai hal-hal yang menyangkut keadaan dalam dan luar negeri. Raja itu tidak lain adalah Raja Asoka, Kaisar Buddhis yang terbesar dari India (tiga abad S.M.), yang juga mendapat nama kehormatan *"Kekasih para dewa"*.

Pada mulanya ia mengikuti jejak ayahnya (Bidusara) dan kakeknya (Chandragupta) dan ingin menyempurnakan penaklukan dari seluruh daratan India. Ia menyerbu dan menaklukkan negara Kalinga dan menggabungkan dengan negerinya. Ratusan ribu orang mati, terluka, cacat, dan ditawan. Tetapi sesudah ia memeluk agama Buddha, berubahlah ia seluruhnya, dan seakan-akan menjadi orang baru.

Dekritnya yang terkenal dipahat pada batu cadas dan dikenal sebagai ***Rock Edit XIII***, mengenai penaklukan negara Kalinga. Raja Asoka secara terbuka menyatakan penyesalannya dan sedih hati kalau teringat akan pembunuhan tersebut. Ia menjelaskan kepada umum bahwa ia tidak akan menggunakan

pedangnya lagi untuk menaklukan negara-negara lain dan ia berharap agar semua makhluk yang hidup dapat melakukan *non-violence*, hidup bersih dan ramah tamah. Ini tentu saja dapat dianggap sebagai kemenangan yang terbesar, yakni penaklukan diri sendiri dengan cinta kasih.

Bukan saja ia menolak peperangan untuk dirinya sendiri, tetapi juga menyatakan keinginannya agar juga anak-anaknya dan cucu-cucunya tidak lagi berpikir tentang penaklukan negara-negara lain sebagai sesuatu yang berharga untuk dilakukan. Mereka harus berpikir tentang *penaklukan dengan cinta kasih yang berguna di dunia maya ini maupun di alam kehidupan lain.*

Ini merupakan satu-satunya contoh dalam sejarah kemanusiaan dari seorang Kaisar pada puncak kejayaannya, yang masih memiliki kemampuan untuk menaklukan daerah-daerah baru, tetapi menolak peperangan dan sebaliknya menginginkan perdamaian. Di lain pihak juga tidak ditemukannya bukti bahwa negara-negara tetangganya mengambil kesempatan menyerang negaranya. Sebaliknya negerinya berada dalam keadaan aman sentosa dan negara-negara tetangganya menerima kepemimpinannya. Hal ini dapat dijadikan contoh teladan bagi pemimpin-pemimpin dunia saat ini yang semakin amat haus kekuasaan dan kejayaan.

Seorang pemimpin lain yang juga pantas diteladani adalah **Mahatma Gandhi**. Perang tanpa kekerasan; mungkin inilah cara terbaik dari penyelesaian masalah-masalah di dunia ini, seperti yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi, seorang pemimpin perjuangan sekaligus

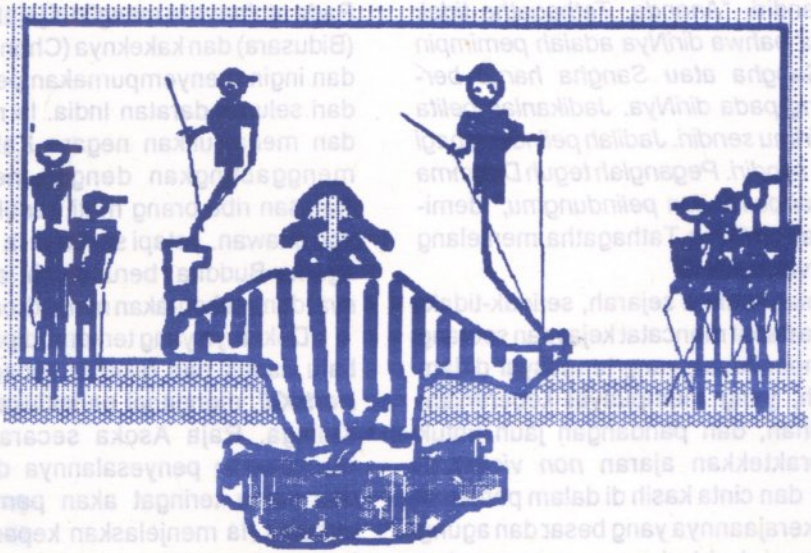

seorang *guru besar perdamaian* dalam memperjuangkan kemerdekaan negara India. Dengan ajarannya *Satyagraha*, Gandhi telah membuktikan kepada dunia nilai suatu etos keberanian menentang kekerasan tanpa kekerasan. *Satya* berarti kebenaran, dan *graha* berarti kekuatan atau ketegaran. *Satyagraha* berarti *suatu sikap dalam membela kebenaran dan keadilan dengan cara tidak membuat musuh menderita, tetapi dengan membuat diri kita sendiri menderita*. Musuh mesti disadarkan dari kesesatan dengan kesabaran dan hati yang terbuka, bukan dihancurkan.

Dengarlah apa yang pernah dibacakan oleh Gandhi di bawah ini :

Sukar dipercaya, orang-orang Gandhi dengan membungkam sama sekali membiarkan diri mereka dipukul, disiksa, ataupun ditembak. Tiada yang melawan, jika barisan yang di depan roboh, maka barisan di belakangnya maju untuk menyediakan dirinya diserang berikutnya. Suatu perjuangan yang begitu luhur. ***Perang tanpa kekerasan.***

Menjadi seorang pemimpin yang baik memang tidak mudah, tidak semudah membalikkan gelas. Berjuta rakyat dan pengikut bergantung pada satu dua patah kebijaksanaan yang diterapkannya. **[DP]**

dikutip dari buku ***Di Atas Kekuasaan dan Kekayaan***

***Berdiri tenang, tegap,***
***Bagai hutan kokoh membisu,***
***Silangkan lengan, pandang tak gentar,***
***Itu senjata tak terkalahkan.***
***Dan bila si penindas berani,***
***Biar dia serbu barisanmu,***
***Dia pukul, hantam, dan tikam,***
***Biar berbuat sesuka hati.***
***Silangkan lengan, pandanglah tegap,***
***Tiada takut, tiada goncang,***
***Lihat mereka sedang membantai,***
***Amarah garang akhirnya reda.***

# UCAPAN SELAMAT

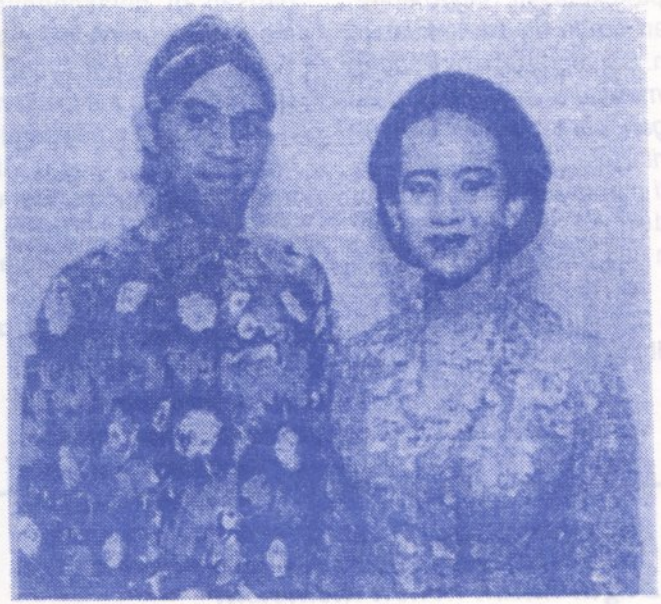

Segenap umat Buddha di Yogyakarta
mengucapkan
Selamat atas pernikahan agung

GRAj. NURMAGUPITA
(Putri Kedua Sri Sultan Hamengku Buwono X)
dengan
KRT. SURYOKUSUMO

pada tanggal 21 Desember 1993

# KEPRAJURITAN
## DAN SISI LAIN PEPERANGAN DI NEGARA BUDDHIS

Banyak orang tertarik pada perang. Ada yang dikagumi, yakni keberanian orang-orang di medan pertempuran dalam menantang maut. Perang melahirkan para pahlawan yang bersedia mengorbankan nyawa sendiri demi kepentingan pihak yang dibelanya. Namun ada yang terabaikan, bahwa seringkali keberanian tersebut bermula dari nafsu yang rendah. Orang bisa berani karena dorongan keserakahan, kebencian dan kegelapan batin. Apa artinya keberanian menyebarkan maut atau menghancurleburkan lawan? Tidaklah salah, perang melahirkan para penjahat dan pembunuh.

Mau tidak mau kita harus mengakui bahwa barisan terdepan yang mengadakan peperangan adalah para prajurit dan tentara yang memang dipersiapkan dan dilatih jauh-jauh hari untuk keperluan tersebut.

Lantas jika begitu, bagaimana damai akan menjelang?

Prajurit itu ksatria. Pekerjaan para ksatria ini adalah profesi. Seseorang bisa memilih apakah ia akan menjadi ksatria yang prajurit atau bukan. Keksatriaan bukanlah lahir dari suatu kedudukan ataupun karena keturunan. Jiwa ksatria yang sebenarnya akan lahir pada setiap orang yang memang mampu menunjukkan dirinya berjalan di ruas kebenaran, mampu berpikir dan berlaku bijaksana, dan terkendali segala tindak tanduknya. Inilah ksatria yang diajarkan oleh Guru Agung Sang Buddha.

Jika seorang bhikkhu harus mengunjungi markas atau tangsi militer, ia tidak dibenarkan tinggal di sana lebih dari tiga hari, ia tidak dibenarkan menyaksikan latihan perang, mengikuti pasukan yang siap tempur, apakah itu pasukan kereta perang, pasukan gajah, kavaleri atau infantri. Dalam pengertian sekarang, tentunya pasukan itu tidak terbatas pada salah satu angkatan, tetapi dimaksudkan semua angkatan bersenjata.

Buddha mengakui eksitensi angkatan perang, namun Beliau

membatasi hubungan antara para anggota Sangha dengan golongan militer seperti contoh di atas. Sang Buddha menolak perang dengan tegas. Suatu angkatan perang dibentuk dan bisa diberi tugas untuk melakukan kekerasan hingga pembunuhan. Sedangkan justru Sang Buddha tidak membenarkan segala bentuk kekerasan. Kekerasan akan selalu menciptakan kekerasan baru berikutnya.

Beliau mengajarkan cinta kasih dan kasih sayang tanpa menggunakan kekerasan. Pantang membunuh segala makhluk berjiwa adalah sila pertama dari Pancasila. Para anggota Sangha mungkin bisa melaksanakan sila tersebut dengan baik, namun bagaimana halnya dengan seorang prajurit?

Seorang prajurit berkali-kali bertanya kepada Sang Bhagava, *apakah benar bahwa orang yang sepenuh hati dan sekuat tenaganya bertempur, bilamana kalah dan tewas, maka ia akan terlahir di alam surga.*

Menurut Sang Buddha orang yang berperang dengan pikiran membenci, semata-mata ingin menghancurkan, membasmi, membunuh; jika ia sendiri terbunuh, ia akan terlahir di alam yang tidak menyenangkan.

Tidaklah sedikit prajurit yang meninggalkan profesinya dan memilih cara hidup sebagai seorang bhikkhu. Raja Bimbisara mengeluh di hadapan Sang Buddha, bahwa bilamana para serdadunya memasuki Sangha, angkatan perang akan lemah dan mungkin akan menimbulkan kerawanan di bidang keamanan dan keselamatan negara. Buddha memang tidak mengabaikan profesi seorang tentara, maka Beliau menjanjikan untuk tidak menerima golongan tentara untuk menjadi anggota Sangha. Hal ini menggambarkan bahwa Sang Buddha juga melihat kebaikan-kebaikan dari sifat-sifat keprajuritan sehubungan dengan latihan keagamaan, tanpa meninggalkan profesinya tersebut. Misalnya prajurit dihargai karena cakap memilih medan pertempuran yang baik, menembak jitu, disiplin yang tinggi dan sebagainya.

Keprajuritan dikagumi bukan hanya dari kemampuannya dalam berperang dan berperang, tetapi juga pada kesetiaan, kejujuran, kebenaran, dan keadilan pada apa

**... apakah benar bahwa orang yang sepenuh hati dan sekuat tenaganya bertempur, bilamana kalah dan tewas, maka ia akan terlahir di alam surga .....?**

yang diperjuangkannya. Sifat mulia seperti inilah yang membuat figur seorang panglima perang di Tiongkok, KUANG - TI dihormati sebagai seorang Pelindung Dharma.

Dari rangkaian tulisan di atas, kita melihat betapa ajaran Sang Buddha begitu agung dan sangat cocok bila diterapkan untuk menghentikan segala konflik dan pertikaian yang terjadi di atas Bumi ini. Namun kenyataannya justru tidak sedikit negara yang mayoritas penduduknya beragama Buddha malah ikut mengangkat senjata, melakukan peperangan yang pada dasarnya dilarang Buddha Dharma tersebut.

Agama dipelihara, diwariskan dan dipelajari melalui tradisi. Tetapi tidak hanya dengan tradisi seseorang menjadi pengikut Buddha. Buddha Dharma tidak ditemukan dalam kitab-kitab, tidak ditemukan dalam vihara-vihara, ataupun di tempat-tempat suci laiinnya, namun akan ditemukan dalam diri sendiri, dhamma yang sering dibabarkan oleh para pengikut Zen.

Tiada Buddha tanpa cinta kasih, tiada Buddha yang menyertai tindak kekerasan dan pertumpahan darah. Lihatlah bagaimana Buddha Dharma berkembang dengan jalan damai. Manakala agama hanya dianut sebagai tradisi yang tidak dimengerti, mungkin banyak orang yang berjubel mengikuti doa perdamaian di vihara dan orang itu pula yang ikut mengangkat senjata memaksakan keinginannya terhadap pihak lawan. Tercatat dalam sejarah, pada abad ke-11 raja Birma yang menganut agama Buddha menyerang tetangganya untuk memperoleh kitab Buddhis.

Masyarakat yang memelihara tradisi Buddha, tidak lantas menghindari kekerasan, mereka juga bisa beringas. Tidak hanya di Birma, sejarah juga mencatat berbagai perang dan tindak kekerasan di negara Buddhis lain. Dampak sosial bermasyarakat juga akan mapu membentuk pola pikir seseorang, terutama dalam menganalisa suatu masalah dari berbagai segi kehidupan, khususnya dari segi Buddha Dharma. Hal ini akan mencerminkan sejauh mana tingkat pemahaman dan pengamalan dari teori-teori dhamma yang didapatkan.

Pada dasarnya, cinta kasih dan sikap tanpa kekerasan dapat memainkan peranan penting dalam sejarah politik bangsa-bangsa beragama Buddha. Apapun alasannya, agama Buddha tidak dapat membenarkan pertumpahan darah atas nama agama. Di antara siswa-siswa Sang Buddha, tidak sedikit yang beringas, namun tidak sedikitpun Sang Buddha hilang kesabarannya. Sesuai Sila dan Vinaya, para bhikkhu tidak akan terlibat dalam aksi kekerasan. Selama seorang anggota Sangha mematuhi ketentuan-ketentuan Sila dan Vinaya, tidak seorangpun bisa mengubah status kebhikkhuannya. **(DP)**

***dari berbagai sumber***

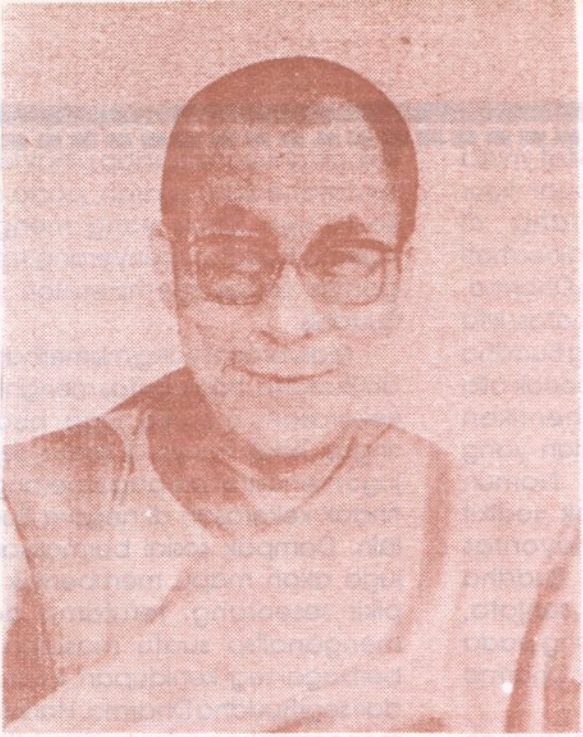

# DALAI LAMA XIV

**Alfred Bermhard Nobel** seorang ahli fisika Switzerland lahir pada tanggal 18 Maret 1896, menguasai berbagai bidang teknik dan dikenal sebagai seorang yang dermawan. Ia juga menyukai sastra, dan di hari tuanya lebih berkonsentrasi menyerukan perdamaian, atas dasar rasa sesal akibat penyalahgunaan bom yang ditemukannya. Ia sangat mendukung gerakan perdamaian dan juga bidang sains dan teknologi, dengan selalu memberikan sumbangan pada yang berjasa di bidang tersebut. Sewaktu meninggal, Nobel meninggalkan sejumlah uang $ 9.200.000 yang disumbangkan ke yayasan yang saat ini mengelola hadiah Nobel dengan wasiat bahwa uang tersebut (bunga uangnya) dapat diberikan pada mereka atau organisasi yang berjasa besar di bidang fisika, kimia, biologi, kedokteran, sastra, dan perdamaian.

Tahun 1989, Yayasan Nobel memutuskan memberikan hadiah Nobel Perdamaian kepada Dalai Lama XIV, karena telah memperjuangkan demokrasi, kebebasan dan hak azasi di Tibet selama hampir 30 tahun tanpa menggunakan kekerasan melainkan dengan jalan kesabaran, saling menghargai, perdamaian, dan cinta kasih dalam mencari pemecahannya, agar tidak jatuh korban sia-sia dan kebudayaan Tibet dapat selalu dipertahankan. Alasan kedua, bahwa Dalai Lama XIV mempunyai suatu filosofi *setiap manusia mempunyai tanggungjawab terhadap perdamaian dunia*. Sedang alasan ketiga bahwa Dalai Lama telah memberikan suatu jalan pemecahan agar perdamaian dunia dapat tercapai lewat jalan damai yang mengutamakan cinta kasih dan kasih sayang.

Pada tanggal 5 Oktober 1989, di Sin Kang Than Dalai Lama memberikan pandangannya setelah menerima hadiah Nobel tersebut.

Saya sangat terharu atas terpilihnya saya sebagai pemenang hadiah Nobel pada tahun ini. Dari hal ini, maka dapat kita petik hikmah bahwa perdamaian dapat ditempuh lewat jalan damai, tanpa kekerasan, dan saling pengertian untuk membentuk suatu keluarga besar dunia yang damai. Inilah unsur terpenting dan dunia sudah mengakui hal ini. Setiap manusia di bumi ini selalu mengharapkan terciptanya dunia yang damai, bersahabat dan kekeluargaan. Untuk mencapai hal ini kita harus mengembangkan perasaan cinta kasih, belas kasihan, saling pengertian, saling menghormati dan kesabaran.

Saya berharap dengan hadiah ini, rakyat Tibet bertambah semangat dan keberanian dalam perjuangannya. Dalam tradisi, budaya, dan lambang perdamaian masyarakat Tibet selama masa itu. Semua rakyat Tibet merasakan penderitaan akibat peperangan ini. Walaupun demikian, rakyat Tibet akan terus mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan semangat mereka berjuang tanpa kekerasan, memperjuangkan hak azasi mereka. Dan hadiah Nobel ini sebagai bukti bahwa dunia mengakui keyakinan rakyat Tibet tersebut.

Dalam 1 - 2 tahun lalu timbul banyak demonstrasi tanpa kekerasan di Tibet, namun oleh pemerintah China mereka ditindas. Ternyata hal itu tidak menyurutkan perjuangan mereka, malah berbagai demonstrasi tanpa kekerasan tetap mereka lakukan untuk membuktikan keyakinan mereka.

sejarah Tibet, selama kurun 40 tahun terakhir ini merupakan masa-masa yang paling sulit, penuh dengan penderitaan. Dalam kurun waktu itu telah jatuh korban hampir 1.000.000 orang dan telah merusakkan sekitar 6000 vihara di Tibet. Suatu bukti bahwa pemerintah China berusaha merusak dan memusnahkan

Sejak Maret 1988, pemerintah China membedakan keadaan darurat di Tibet. Seakan ada unsur politik dari pemerintah China untuk merusak kebudayaan dan spiritual rakyat Tibet. Pemerintah China berusaha menghilangkan budaya dan tradisi masyarakat Tibet dengan cara memindahkan banyak penduduk China

ke wilayah Tibet, sehingga pada nantinya masyarakat Tibet akan menjadi minoritas di negaranya sendiri, dan akhirnya secara lambat-laun kebudayaan Tibet akan hilang.

Saya mengharapkan pemindahan penduduk China tersebut segera dihentikan, karena politik ini sangat tidak berprikemanusiaan, dapat merusak keperibadian masyarakat Tibet. Rakyat Tibet seharusnya mempunyai hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Jika dibiarkan terus, hal ini akan menjadi suatu batu rintangan dalam memecahkan masalah di Tibet.

Meskipun masa kini manusia masih menghadapi banyak masalah, namun saya merasa optimis untuk menerima hadiah Nobel ini. Pada generasi kita ini, timbul banyak masalah seperti bertambah pesatnya jumlah penduduk di dunia ini dengan berbagai masalah di dalamnya, masalah peperangan dan sebagainya yang mengakibatkan lingkungan hidup ini terganggu. Pada akhir-akhir ini, banyak timbul gerakan menuntut kebebasan, demokrasi. Hal ini membawa suatu dampak akan terciptanya suatu dunia yang lebih baik. Kebebasan merupakan sumber kebahagiaan manusia, hanya dengan kebebasaan inilah dapat diciptakan suatu dunia yang lebih baik dan mantap.

> ..... hanya dengan kebebasaan inilah dapat diciptakan suatu dunia yang lebih baik dan mantap .....

Pemerintahan yang diktator yang selalu menekan hak azasi dan kebebasan rakyatnya adalah sangat tidak sesuai dengan perikemanusiaan. Dapat kita lihat di berbagai belahan dunia saat ini banyak rakyat yang menuntut kedua hal tersebut (hak-hak azasi dan kebebasan).

Dari pengamatan saya terhadap para pelajar dan mahasiswa di China, saya melihat bahwa masa depan China dan Tibet akan cerah karena gerakan mereka juga mencerminkan suatu perjuangan tanpa kekerasan (pada saat itu di China sedang banyak terjadi demonstrasi para kaum pelajar menuntut demokrasi di China, red.). Unsur ini (perjuangan tanpa kekerasan) sudah saya terima sejak kecil, sehingga saya mempunyai pandangan bahwa orang yang berjuang dengan menggunakan unsur ini pasti akan menang, karena ketabahan dan kesabaran ini akan mampu menghadapi kebencian dan memenangkannya. Untuk itu, perlu adanya suatu unsur saling percaya dari kedua pihak dan diselesaikan lewat jalan perundingan. Saya sungguh-sungguh mendoakan agar masalah-masalah Tibet ini dapat diselesaikan dengan jalan damai, dan pada akhirnya Tibet dapat kembali dijadikan sebagai jantung Asia yang penuh damai dan menjadi pusat spiritual.

Akhir kata, Saya berharap dengan hadiah ini dapat membangkitkan para perjuangan dan optimisme para pejuang yang menuntut perdamaian di pelosok dunia ini."

Terjemahan bebas dari majalah *Universal Door*, edisi 122 , Taiwan
oleh : *Upa. Balacitta Tan Swee Ban*

# CINTA KASIH

## PILAR PERDAMAIAN DUNIA

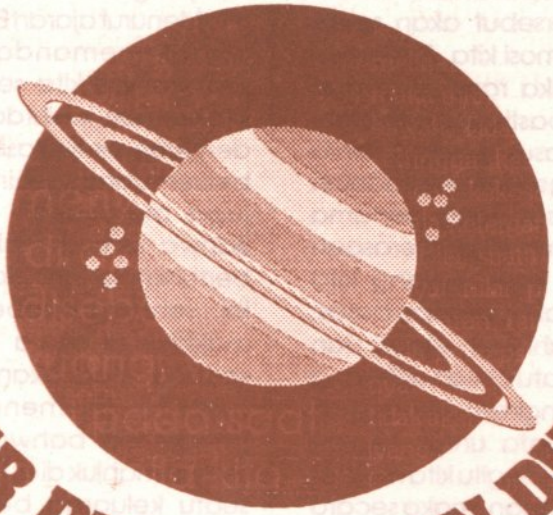

MENURUT pandangan Buddhis manusia selalu merasa *dukkha* karena manusia selalu dilingkupi hawa nafsu dan keterikatan yang terlalu besar, segala sesuatu selalu dianggap kekal. Untuk mendapatkan sesuatu manusia selalu bersaing dengan menghalalkan segala cara. Pemikiran tersebut terwujud dalam tindakan yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya konflik dan perang. Sebenarnya sejak dulu, pemikiran seperti itu sudah timbul dan ada, namun pada saat ini tindakan yang dilakukan mengakibatkan suatu akibat yang jauh lebih parah dan dasyat. Timbul suatu pertanyaan, **bagaimana kita dapat mengendalikan sifat-sifat khayalan, keta-makan, invasi, dan unsur-unsur negatif lain tersebut.** Sebenarnya semua kerusuhan dan kejadian akhir-akhir ini disebabkan tidak terkontrolnya unsur-unsur negatif tersebut.

Sejak kecil saya hidup dan dibesarkan di lingkungan tradisi Mahayana, sehingga saya mempunyai pandangan bahwa cinta kasih dan belas kasih merupakan syarat utama untuk terciptanya perdamaian dunia. Pertama-tama kita harus mengerti apa itu *cinta kasih (metta).*

Saya berikan dua kasus sebagai contoh, kasus pertama bila kita bertemu atau melihat fakir miskin yang kelaparan, compang-camping, maka akan timbul suatu rasa kasihan

OLEH : DALAI LAMA XIV

pada diri kita terhadapnya. Timbul suatu perasaan ingin menolongnya, meringankan penderitaannya.

Kasus kedua, rasa sayang kita pada keluarga, sanak keluarga atau teman yang berdasarkan emosi. Kadar sayang tersebut akan selalu mengikuti garis emosi kita. Bila emosi kita berubah maka rasa cinta dan sayang kita juga pasti akan berubah.

Dari kedua kasus tersebut, *cinta kasih (metta)* yang seharusnya adalah seperti pada kasus yang pertama tersebut. Kita memberikan perasaan cinta kasih dan kasih sayang kita kepada setiap makhluk tanpa batas, tanpa dipengaruhi oleh emosi dan perasaan kita. Suatu cinta kasih yang dapat menguntungkan semua pihak bukan semata-mata untuk kepentingan kita pribadi. Begitu kita melihat orang yang kesusahan, maka secara otomatis akan muncul perasaan cinta kasih itu.

Perasaan cinta kasih ini hendaknya kita kembangkan sepanjang hidup kita, mulai dari hal-hal yang terbatas hingga tak terbatas, dari yang memperbedakan ras, suku, agama hingga yang tidak memperbedakannnya dengan tanpa ada unsur pemaksaan. Jadi cinta kasih yang saya maksud tersebut jelas berbeda dengan rasa cinta kita terhadap sanak saudara, dimana rasa cinta seperti itu masih dilingkupi hawa napsu, emosi, dan kebodohan. Cinta kasih yang sebenarnya bersifat universal ditujukan untuk kebahagiaan semua makhluk, sekalipun terhadap musuh yang pernah menyakitimu.

Pada dasarnya semua orang ingin mencari kebahagiaan bukan penderitaan, namun kita harus lebih mengutamakan kebahagiaan orang lain yang lebih banyak.

Menurut ajaran Buddha, kita harus dapat memandang orang lain sebagai ibu kita sendiri yang harus kita hormati, kasihi dan cintai, dengan demikian cinta kasih kita akan terus berkembang, sehingga orang lain juga merasakan perasaan kita. Bahwa semua makhluk akan terus bertunimbal lahir dalam alam maya ini, sehingga sebenarnya semua makhluk di dunia ini pernah atau sedang atau akan menjadi *orang tua* kita. Ini mengandung suatu pengertian bahwa sesungguhnya semua mahluk di dunia ini merupakan suatu keluarga besar yang mempunyai tali persaudaraan.

Sepanjang kehidupan seseorang, tidak perduli dia beragama atau tidak, pasti pernah merasakan dan menerima rasa cinta kasih dan belas kasihan dari orang lain. Sejak dalam rahim, kita sudah mendapat kehangatan kasih sayang dari orang tua kita. Semasa kecil hingga dewasa kita selalu dilindungi, dibesarkan dengan sejuta kasih sayang dari orang tua maupun lingkungan kita, bahkan hingga kita meninggal kita masih mendapat perhatian , rasa cinta kasih dari orang lain. Atas dasar itu, timbul suatu pertanyaan, **jika kita sudah menerima begitu besar cinta kasih dan belas kasihan dari orang lain, mengapa kita tidak mau**

**mencoba memberikannnya pada orang lain juga.**

Bukan karena agama saya mengajarkan demikian atau tidak, bukan atas dasar saya beragama atau tidak, bukan juga atas dasar suku, ras, bangsa, derajat dan kekayaan, seseorang baru dianjurkan mengembangkan perasaan cinta kasih dan belas kasihan tersebut. Tapi lebih dari itu, siapapun dalam dunia ini, jika dia memiliki pandangan bahwa sebagai salah seorang anggota keluarga besar umat manusia tadi dan mempunyai wawasan yang luas, dia hendaknya mengembangkan perasaan cinta kasih dan belas kasihan itu.

Seperti kita ketahui, saat ini kita hidup dalam dunia yang fana yang diliputi dengan berbagai hawa nafsu, sehingga seharusnya kita — sebagai seorang anggota keluarga besar dunia yang bertanggung jawab -- mau dan berusaha mengembangkan perasaan cinta kasih tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, sudah sepantasnyalah kita membagi kebahagiaan kepada orang lain. Jika kita berpandangan demikian, maka akan timbul cinta kasih yang sesungguhnya, perasaan cinta kasih tulus yang selalu dapat memperhatikan kebahagiaan orang lain. Kebahagiaan diri sendiri bukanlah sasaran utama yang diperjuangkan. Tetapi kebahagiaan diri sendiri merupakan hasil sampingan dari praktik cinta kasih kepada orang lain.

Hasil praktik spiritual sangat berguna bagi diri sendiri dan menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian dalam batin seseorang. Kehidupan sehari-hari penuh dengan gelombang kesusahan dan hambatan. Jika kita bisa mempertahankan hati yang tenang dan damai, maka semua kesusahan dan hambatan bisa teratasi. Jika hati kita penuh dengan kebencian, keegoisan, iri hati, kemarahan dan lainnya, kita tidak akan mampu mengendalian batin kita sendiri dan tidak bisa menyelesaikan suatu masalah. Pada kondisi ini, pikiran kita seperti kuda liar yang dikendalikan oleh orang buta. Pada kondisi ini juga, segala kejadian bisa terjadi, termasuk perang. Oleh sebab itu, praktik cinta kasih sangatlah berguna bagi semua orang, terutama mereka yang mempunyai kekuasaan dalam pemerintahan, karena di tangan mereka terletak kekuasaan penentu perdamaian di dunia ini.

Terjemahan bebas dari majalah ***Universal Door***, edisi 122, Taiwan
Oleh : *Upa. Balacitta Tan Swee Ban*

BELENGGU
Oleh:

**RINGKASAN CERITA LALU**

Vista nyaris tidak percaya ketika mendengar niat Rida yang ingin menjadi Samaneri. Persahabatan mereka menjadi kaku setelah Vista memperkenalkan Fabian yang pernah menjadi malaikat penolong pada masa OPSPEK itu kepada Rida. Sama halnya dengan Vista, Fabian tidak percaya jalan hidup yang akan dipilih gadis itu. Suatu minggu pagi, lelaki itu mengunjungi Vihara yang pernah diakrabinya beberapa waktu lalu. Di situ pula, ditemuinya Rida dengan segenap keberanian untuk meminta penjelasan.

**********

Lonceng dibunyikan tiga kali bertanda kebaktian pagi itu selesai. Fabian menarik nafas dan menatap altar lekat-lekat ketika teringat akan rencananya semula seakan meminta kekuatan pada Sang Buddha untuk melaksanakannya. Ketika Fabian menoleh ke suatu sudut baktisala itu dilihatnya Rida tengah memandangnya. Gadis itupun memalingkan muka setelah kepergok begitu dan dengan bergegas ia berdiri. Fabian menyadari keadaan itud an ia tidak ingin kehilangan kesempatan berharga. Tanpa menghiraukan panggilan Kries, Fabian berlari memburu Rida yang sudah menginjak halaman vihara itu.

"Rida!" panggil Fabian membuat langkah Rida tertahan. Fabian terpaku menatap seraut wajah yang selama ini hanya menggoda angan-angannya dan kini sosok itu benar-benar berdiri di hadapannya. Banyak hal yang ingin dibicarakan dan ditanyakan Fabian pada gadis itu tapi entah mengapa lidahnya terasa kelu untuk buka suara. Segala rencana kata-kata yang telah disusunnya sejak semalam sampai menjelang keberangkatannya tadi pagi ini lenyap tak berbekas dari otaknya.

"Rida, bisa kita bicara sebentar?" Pertanyaan itu akhirnya terluncur juga dari mulut Fabian. Rida tidak segera menjawab. Jauh dalam lubuk hatinya telah menjawab kata *tidak* untuk melindungi bilur ketakutan yang kian melilitnya bila berhadapan dengan lelaki yang kini dihadapannya itu. Entah mengapa. Ah, gejala apakah ini? Ini tidak boleh terjadi, Guru! Aku ingin membersihkan segala hasrat hati ini dengan mencari jalan kebenaran di jalanMu. Tapi, makhluk di depanku ini, apa maunya? Apakah dia hanya ingin menggoyahkan hatiku? duga hati Rida yang mulai terbungkus prasangka.

"Rida!" Suara lembut memanggilnya kembali. Rida tersadar dan dengan gugup dianggukkannya kepala. Fabian memberi isyarat untuk kembali ke ruang baktisala yang masih dikelilingi remaja-remaja dengan acara keorganisasian. Rida menurut.

"Vista tidak datang?" tanya Fabian membuka pembicaraan setelah mereka duduk bersila di atas

karpet bludru merah dan agak menjauhi kelompok remaja lainnya.

"Dia ada acara keluarga ke luar kota," sahut Rida tidak berani memandang Fabian. Lelaki yang di sampingnya itu hanya manggut-manggut.

"Rida, benarkah kamu ingin menjadi *samaneri*?" tanya Fabian lagi.

"Rupanya berita itu sudah tersebar," keluh Rida menyembunyikan rasa terkejutnya. Dengan cepat pikirannya tertuju pada Vista. Apa maunya Vista? Untuk apa ia menceritakannya pada Fabian? gerutu hati gadis itu menyalahkan.

"Kamu jangan berprasangka buruk dulu, Rida. Aku hanya ingin mendengar langsung penjelasan darimu," tutur Fabian seolah membaca pikiran Rida. Rida menoleh dengan cepat ke samping.

"Cuma itu? Kalau sudah kujelaskan lalu apakah ada untungnya bagimu?" tanya Rida ber-*aku-kamu* kepada lelaki yang usianya beberapa tahun diatasnya itu.

"Mengapa kamu bertanya seperti itu?" Aku memang ingin tahu alasan apa yang membuatmu ingin menjadi samaneri dan kalau kamu memang keberatan, baiklah, aku tidak akan memaksamu," sahut Fabian membuat Rida terdiam. "Rida, aku tidak bermaksud mencampuri dan menghalangi niatmu itu, tapi.. ya.. sudahlah!" Fabian tidak mampu meneruskan kata-katanya. Biarlah di ruangan suci ini aku ber-musavada. Bagaimana mungkin aku mengatakan padamu kalau aku tidak menginginkan kamu menjadi samaneri, Rida? Karena aku sama sekali tidak berhak melarangmu, kata Fabian membatin.

"Rida, maukah kamu membantuku dalam perayaan hari Metta nanti?" tanya Fabian mengalihkan pembicaraan ketika samar-samar di antara lamunannya terdengar suara Kries yang mendiskusikan rencana peringatan hari cinta kasih itu. Rida hanya termangu setelah tahu peranan Fabian dari ketua muda-mudi Vihara Bodhi yang mengumumkan sekaligus menetapkan Fabian sebagai ketua panitia pelaksananya.

Selama dua tahun Rida aktif di vihara itu belum sekalipun terjadi pertemuan dengan lelaki yang justru tengah menikmati kevakumannya. Sementara pada masa Fabian aktif, Rida sering mengunjungi cetiya yang lebih dekat dengan rumahnnya. Kemudian Vista mengajaknya mencoba mendatangi Vihara Bodhi yang terkenal dengan kegiatan muda-mudinya yang segudang. Sejak itu pula Rida lengket dengan suasana vihara itu.

Fabian beranjak dari tempatnya dan melangkah ke depan diiringi berpuluh pasang bola mata yang menatapnya. Dan tidak ada pilihan lain bagi Rida selain mengangguk ketika Fabian menyampaikan permintaannya menunjuk Rida sebagai wakilnya dengan kewenangan di tangannya meskipun hati kecilnya ingin memberontak.

"Selamat menjalankan tugas, Rida!" jabat Kries sebubar acara

beranjang sana itu. Rida hanya mengucapkan *"terima kasih"* dengan suara lirih sementara ekor matanya menangkap sosok Fabian menghampiri.

"Rida, kamu tidak mengangguk terpaksa, bukan?" tanya lelaki itu setelah mendekat sementara Kries telah berlalu dan mendekati beberapa remaja lainnya.

"Apakah itu berarti aku masih bisa meralat jawabanku?" Rida balik tanya sambil mengerutkan dahinya membuat Fabian kecut. Lelaki itu tampak kehabisan kata-kata menghadapi sikap Rida yang demikian angkuh di matanya.

"Aku tidak akan meralatnya selama tidak ada penyimpangan. Maksudku..."

"Aku mengerti maksudmu, Rida!" potong Fabian cepat seraya memaki dalam hati. Setelah berbincang seperlunya sebatas pembagian tugas, Fabian membiarkan Rida berlalu dari hadapannya meninggalkan vihara.

Rida memasang muka cemberut ketika dilihatnya Vista melenggang memasuki halaman rumahnya. Sekian hari sudah ditunggunya kesempatan untuk dapat menumpahkan keke-salan hatinya, tapi baru hari ini Vista menampakkan batang hidungnya.

"Rida, aku bertemu Yan tadi. Katanya besok Sabtu sore kamu disuruh datang ke vihara untuk membicarakan persiapan hari Metta nanti," lapor Vista tanpa memperdulikan muka asam Rida.

"Vis, apa maksudmu menceritakan niatku padanya?" tanya Rida dingin.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin dia tidak mengganggumu!" dusta Vista setelah melihat gelagat Rida yang tidak ramah.

"Aku bosan melihat tingkahmu, Vis. Kamu memperlakukan aku seolah-olah aku bukan orang normal, hanya karena berkeinginan menjadi samaneri lalu kamu memandang aku sebagai orang aneh," tuding Rida dengan muka memerah menahan marah.

"Aku tidak memandang kamu seperti itu, Rid. Mestinya kamu melihat dirimu sendiri. Kamu yang menciptakan kekakuan ini. Kamu menjauhi pergaulan sehari-hari bahkan kamu menampik ajakan teman-teman yang masih dalam batas dharma. Kamu juga selalu berprasangka buruk kepada orang-orang yang sebetulnya bermaksud baik. Salah satunya Fabian. Aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu tentang cowok itu. Kamu menganggap dia cuma ingin menggoyahkan hatimu, bukan? Buka matamu lebar-lebar, Rida, Dia benar-benar mengharapkanmu lebih dari sekadar yang kamu pikirkan. Sementara kamu mentameng dirimu dengan kemunafikan yang...."

"Cukup!!" teriak Rida histeris sambil menutup kedua telinganya menghentikan kalimat bertubi-tubi dari Vista. Hatinya terguncang hebat mendengar uraian yang tak terduga itu. Dipejamkannya kedua kelopak matanya yang telah merebak dan

Pengurus GMCBP santai seusai rapat paripurna di Kaliurang

Personil Dharma Prabha mejeng sejenak seusai rapat di Kaliurang

PERPUSTAKAAN GMCBP YOGYA

Rangkaian acara menyambut Hari Metta di GMCBP

1. 19 Des 1993, Aksi donor darah
2. 26 Des 1993, Bakti Sosial ke panti asuhan
3. 31 Des 1993, Acara Old and New
4. 1 Jan 1994, Kebaktian Hari Metta
5. 1 Jan 1994, Pelepasan hewan (Fang Sen)

mengalirlah butiran bening membentuk anak sungai di pipinya. Bahunya bergetar menahan isak tangis sementara nafasnya tersengal menyesakkan rongga dada gadis itu. Vista termangu sejenak.

"Rida, maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakitimu," ucap Vista menyesal. Rida mengatupkan kedua telapak tangan di wajahnya yang bersimbah air mata. Tampaknya gadis itu benar-benar terpukul. Vista mendekati Rida dan menyentuh lengannya perlahan.

"Rida, aku menghargai niatmu yang mulia itu. Sungguh. Tapi, aku ingin kamu meninjaunya kembali. Banyak hal yang harus kamu pertimbangkan untuk mengenakan jubah kuning," Rida tidak buka suara.

"Aku pulang, Rida!" sahut Vista setelah melihat Rida tetap tidak bereaksi. Gadis itu masih sesenggukan sambil sesekali menyapu pipinya dengan punggung tangannya yang sudah kuyup. Dilepasnya kepergian Vista dengan mata sarat air mata yang mengaburkan pandangannya tanpa berucap sepatah katapun. Terngiang kembali kata-kata Vista yang menggetarkan sanubarinya dengan kepedihan. Benarkah aku munafik? Benarkah apa yang dikatakan Vista itu? tanya hati Rida pilu. Terbayang kembali seraut wajah yang belakangan ini senantiasa mengganggu pikirannya bahkan menghiasi mimpi-mimpi malamnya yang hadir begitu saja dengan mengoyak dinding hatinya yang dilingkungi dharma dan keinginan kuat untuk menjalankannya. Perlahan bayangan itupun menipis hingga menghilang sama sekali dan sebagai gantinya suasana penuh asap wewangian yang memenuhi ruangan baktisala pada perayaan Kathina yang telah berlalu itupun membayang di pelupuk matanya.

Saat itu Rida memandang dengan takjub tujuh orang berjubah kuning yang duduk bersila menghadap para umat Buddha yang dengan hikmad mendengarkan dhammadesana yang lebih menyerupai renungan Kathina yang disampaikan salah satu diantara tujuh 'bhante' tersebut. Entah mengapa, keinginan yang sebelumnya hanya sekilas pintas muncul dalam benaknya, malam itu kian mendesak dengan keinginan untuk mewujudkannya. Yah, terkadang dibayangkannya dirinya mengenakan jubah kuning dan berada di deretan bhikkunu-bhikkuni dengan beberapa samanera diantaranya.

Ah. Rida mendesah perlahan. Kini bayangan penuh kedamaian itupun memudar bersamaan hadirnya sorot mata yang menjanjikan keteduhan diantara hujan kata-kata pedas yang dilontarkan Vista. Akhirnya Rida beranjak dari tempatnya dan masuk ke dalam rumah dengan menyeret langkahnya yang lunglai.

Tepuk tangan meriah membahana di ruangan baktisala yang malam itu berubah fungsinya menjadi tempat berkumpulnya umat Buddha yang tengah merayakan hari Metta, hari cinta kasih yang universal. Acara demi acara telah berlalu dengan

suasana semarak penuh kegembiraan. Di setiap sudut ruangan itu bergelantungan balon berwarna-warni yang menggelayut pada pita dari kertas krep hasil kreasi remaja-remaja vihara itu pula.

"Rida, konsumsinya cukup, kan?" Suara penuh khawatir menyapa gadis yang tengah menyendok sirup ke dalam gelas-gelas yang berjejer rapi

di atas meja panjang. Rida hanya mengangguk pasti sementara mulutnya sibuk memberi instruksi kepada dua lelaki muda yang di dekatnya.

"Rida!" panggil suara itu lagi membuat Rida menoleh. Fabian.

"Kamu tampak kelelahan," kata Fabian penuh perhatian. Aneh, ada kesejukan yang mengalir dalam hatinya menerima perhatian itu.

Belum sempat menjawab, Rida memekik riang melihat serbuan anak-anak dari ruang depan menuju daerah dapur yang sarat meja panjang berisi konsumsi. Tangannya yang memang sudah pegal karena sejak tadi menggayung sirup dari panci besar itu merasakan sebuah tarikan mengeluarkan tubuh mungilnya dari kerumunan manusia kelaparan itu.

"Vista!" pekik Rida riang seraya memeluk gadis yang menariknya. Tawa diantara merekapun pecah mengimbangi keriuhan suasana di sekitar mereka.

"Yan, kamu apakan temanku ini? Masa kamu kasih tugas dapur sama gadis secantik ini?" canda Vista memandangi Fabian yang menggaruk kepala dengan mimik muka tak berdosa. Rida memukul Vista dengan wajah memerah, entah kelelahan entah tersipu.

"Aku pikir kamu tidak datang, Vis!" sahut Rida kemudian.

"Sepanjang hari tadi aku melewati hari Metta ini bersama orangtuaku di rumah kakekku, Rid. Sepulang dari sana aku merengek minta diantar ke sini untuk bergadang bersama kalian. Lapar, nih, Rid!" tutur Vista sambil menepuk perutnya membuat Rida terbahak.

"Sebentar. Kuambilkan makanan, nanti keburu habis," kata Rida hendak meninggalkan Vista tapi Vista menahannya.

"Aku ambil sendiri, Rid. Kamu istirahat saja. Yan, jangan bengong di situ, dong. Urus ibu ketua ini jangan sampai ambruk, kamu bertanggung jawab, lho!" kelakar Vista dan secepat kilat menyelusup ke dalam kerumunan menghindari cubitan Rida.

"Minumlah, Rid!" pinta Fabian se-

raya menodorkan segelas sirup dingin kepada Rida. Gadis itu menerimanya dengan wajah berseri.

"Seharusnya ini bukan tugasmu!" tutur Fabian lagi.

"Astri berhalangan datang, jadi aku hanya membantu yang lain. Soalnya tidak menduga akan seramai ini. Bagian konsumsi tadi sempat panik karena konsumsi yang sudah tersedia diperkirakan kurang. Habis, yang datang melebihi target, sih!" Rida menerangkan panjang lebar membuat Fabian mengangguk tanda mengerti.

"Hallo. Buddha bless you!" sapaan khas dari Kries membuat keduanya berpaling bersamaan.

"Selamat, Yan. Acara yang kamu koordinir sukses besar. Panitianya dinilai kompak, tuh!" ucap Kries menjabat erat tangan Fabian.

"Wah, ini dia ibu wakilnya. Selamat, Rida!" Kries mengulurkan tangan yang disambut hangat oleh Rida.

"Selamat hari Metta!" seru mereka bertiga serempak lalu tergelak lepas.

Sepeninggal Kries, suasana diantara Fabian dan Rida hening sejenak meskipun di sekitar mereka masih diliputi hiruk pikuk suara teriakan, piring beradu sendok atau gelas-gelas yang beradu *'toast'* gaya barat dengan iringan seruan 'Selamat Hari Metta' di mana-mana.

"Yan!" panggil Rida kemudian memecah kesunyian diantara mereka.

"Maafkan sikapku selama ini. Mata bathinku terlalu angkuh untuk mengakui kalau aku memang belum mampu dan belum siap untuk mengikuti jejak Bhante Mudita. Vista benar, aku terlalu membentengi diriku dengan kemunafikan!" tutur Rida lirih dan kepalanya tertunduk. Fabian merasa simpati mendengar pengakuan Rida yang menakjubkan hatinya.

"Jadi kesimpulannya kamu membatalkan niatmu itu, Rida?" tanya lelaki itu hati-hati. Rida mendongak menatap Fabian kemudian mengangguk.

"Yah, mungkin ada cara lain untuk menjalani dhamma tanpa harus merusak dhamma itu sendiri, bukan?" kata Rida dengan nada bertanya.

"Apa maksudmu dengan tanpa merusak dhamma?" tanya Fabian heran.

"Aku hanya orang awam yang ternyata masih terbelenggu keinginan dan sifat kemelekatan serta keakuan yang masih sulit kukikis, Yan. Kupikir akan lebih baik aku menjalani dharma sebagai umat Buddha biasa, setidaknya aku bisa menjalani sila yang berlaku bagiku sebagai upasika. Daripada setelah pakai jubah aku merasa tersiksa oleh keinginan yang membelenggu sementara aku tidak berdaya untuk memenuhinya. Itu kan merusak dhamma namanya!" kilah Rida dengan lega setelah mampu mengutarakan semua itu.

Fabian tidak berkata apa-apa mendengar ungkapan gadis di hadapannya itu, hanya disapunya paras manis Rida dengan tatapan penuh arti dengan pijaran indah di kedua manik matanya yang kelam.

******* THE END *******

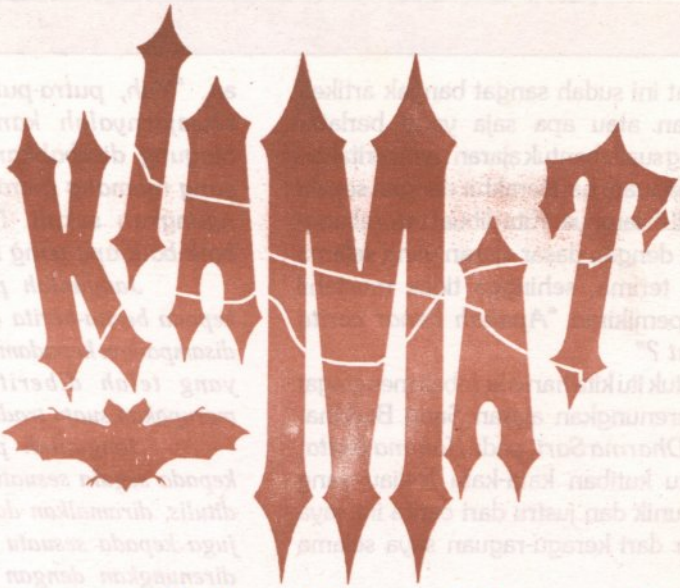


## Sebuah tanggapan terhadap selebaran-selebaran isue kiamat

***oleh Upa. Prajna Vijayati J.J. Sugiharto, Ir.***

Artikel ini merupakan ringkasan dari ceramah yang disampaikan beliau (PV) di Cetiya Buddha Prabha beberapa waktu lalu, menanggapi isue kiamat yang banyak beredar di masyarakat.

PV yang berlatar belakang seorang Kristiani mengupas masalah ini dalam beberapa tinjauan ilmu yang pernah dan sedang ditekuninya. Lahir di Tulung Agung di tahun 1960, PV - yang pernah selama 6 tahun menjadi tangan kanan seorang pastor -- sering dibekali konsep-konsep yang dirasakan tidak masuk nalar. Merasa tidak puas dengan segala konsep dan ajaran yang diterima, PV tertarik dengan ajaran Sakyamuni lewat buku *Riwayat Sang Buddha* dan *Dhamma Sari*. Pada tahun 1992 PV resmi menjadi seorang upasaka yang diwisudi oleh *Y.A. Nyana Suphalo* di Surabaya.

Saat ini sudah sangat banyak artikel, selebaran atau apa saja yang berlatar belakang suatu bentuk ajaran menceritakan akan tiba suatu hari terakhir dengan segala variasi di dalamnya. Kita dibuat terombang-ambing dengan dasar ajaran yang selama ini kita terima, sehingga tidak mustahil timbul pemikiran *"Apakah benar cerita tersebut ?"*

Untuk itu kita harus kembali mengingat dan merenungkan ajaran Sang Buddha. Dalam *Dharma Sari*, pada *Kalama Sutta*, ada satu kutiban kata-kata Beliau yang sangat unik dan justru dari cerita ini saya tersadar dari keragu-raguan saya selama ini.

Pada suatu hari Sang Buddha singgah di sebuah kota kecil yang bernama Kesaputta di kerajaan Kosala. Ketika mendengar bahwa Sang Buddha singgah di kota mereka, berduyun-duyunlah penduduk mengunjungi Sang Buddha dan bertanya pada Beliau : *"Bhante, beberapa orang pertapa dan brahmana yang mengunjungi kota kami memberikan ajarannya dengan menyatakan bahwa yang mereka ajarkan itu adalah yang paling benar dibanding ajaran-ajaran lain. Sesudah itu, datang pula pertapa dan brahmana lain yang memberikan ajaran-ajaran yang lain. Sementara kalau dipikirkan benar-benar, ajaran mereka saling bertentangan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, kami menjadi ragu-ragu, bingung, dan tidak tahu siapa di antara para pertapa dan brahmana itu yang berbicara benar atau siapa yang berdusta."*

Kemudian Sang Buddha memberikan jawaban yang unik dalam sejarah keagamaan, *"Yah, putra-putra Kalama, sudah sewajarnyalah kamu ragu-ragu dan bingung disebabkan oleh sesuatu hal yang memang meragukan dan membingungkan sekali. Nah, dengarkanlah baik-baik apa yang Kukatakan :*

*Janganlah percaya begitu saja kepada berita-berita (isue-isue, red.) yang disampaikan kepadamu atau karena sesuatu yang telah diberitakan atau karena merupakan suatu tradisi turun menurun.*

*Janganlah percaya begitu saja kepada segala sesuatu yang katanya telah ditulis, diramalkan dalam kitab-kitab suci, juga kepada sesuatu yang katanya sudah direnungkan dengan seksama, atau juga kepada sesuatu yang katanya sesuai dengan logika atau kesimpulan belaka, juga kepada sesuatu yang kelihatannya cocok dengan pandanganmu dan perasaanmu atau karena engkau ingin menghormati seorang pertapa yang menjadi gurumu (orang terpandang, terhormat, orang sakti , red.).*

*Tetapi warga suku Kalama, kalau sudah kamu selidiki sendiri, kamu mengetahui, melihat hal itu tidak berguna, hal itu tercela, hal itu tidak dibenarkan oleh para bijaksana (karena merupakan pandangan salah, red.), hal itu kalau dilakukan akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka sudah selayaknya kamu menolak hal-hal tersebut di atas.*

*Tetapi warga suku Kalama, kalau setelah kamu selidiki sendiri kamu mengetahui dan melihat hal itu berguna, hal itu tidak tercela, hal itu kalau dilakukan akan membawa keberuntungan dan kebahagiaan, maka sudah selayaknya kamu menerima dan hidup sesuai dengan hal-hal tersebut di atas."*

Dari kutiban sutta tersebut, kita dapat melihat sendiri bahwa sebagai seorang umat Buddha, kita diajarkan bersikap dewasa untuk dapat melihat segala sesuatu bukan hanya dengan mata fisik saja, tetapi juga dengan mata batin. Tidak menerima segala sesuatu dengan begitu saja tanpa meneliti dan menyelidiki seberapa jauh kebenaran ajaran tersebut, serta berpikir jauh tentang hasil atau akibat apa yang akan kita peroleh nantinya. Berbeda dengan ajaran lain yang menanamkan konsep *Berbahagialah orang yang tidak melihat tapi percaya.*

Ditinjau dari ilmu kejiwaan, bahwa segala ajaran, perkataan, pola pikir, pandangan, dan sebagainya, merupakan suatu program yang masuk ke dalam alam pikiran kita. Sejak kecil kita telah dibekali dengan konsep-konsep, baik dari orang tua, guru maupun lingkungan kita. Tradisi juga sangat memberikan andil melahirkan konsep yang kita terima. Tidak semua tradisi tidak berguna atau tidak cocok lagi dengan kehidupan saat ini. Contohnya saja **namaskara (pai kui, red.) pada orang tua** saat menikah. Hal ini masih sangat relevan dan berguna untuk mengingat dan menghormati orang tua kita. Namun, oleh ajaran Barat, hal ini ditentang karena dianggap menyembah berhala... Suatu konsep yang amat dangkal, justru dengan bernamaskara baik pada Buddharupang maupun orang-orang yang kita hormati, maka hal ini akan selalu mengingatkan kita agar selalu bersikap rendah hati.

Bahkan ada cerita dimana pada saat upacara kematian pada satu keluarga umat Buddha, salah seorang anaknya yang beragama lain tidak mau mengikuti upacara tersebut. Bahkan untuk memegang dupa saja dia menolak keras, bahwa dupa tersebut adalah *barang iblis*.... Wah ! repot. Orang lain sibuk sembahyang untuk papanya, malah dia menganggap upacara tersebut sebagai *iblis*. Suatu konsep yang begitu mambabi buta !

Demikian oleh Sang Buddha dinyatakan *"Janganlah percaya begitu saja, tetapi teliti dan selidikilah. Manusia merupakan pelindung atas dirinya sendiri. Buatlah pulau untuk dirimu sendiri, janganlah terlalu bergantung pada orang lain. Suci atau tidak suci tergantung dari diri sendiri."*

Dari sini pula, kita dapat melihat mengapa terjadi banyak agama di bumi ini. Hal utama yang membedakan setiap ajaran adalah motivasinya. Dengan mengetahui motivasi, kita dapat melihat arah dan tujuan ajaran tersebut. Buddha Dharma mempunyai motivasi untuk mencapai pembebasan dengan meletakkan dasar pada Hukum Kesunyataan, yang dapat diselami, diteliti, dan diselidiki kebenarannya.

Hukum kesunyataan merupakan hukum kebenaran yang tidak tergantung pada ruang, waktu dan kondisi. Bahwa telur ayam yang walaupun dierami induk bebek akan tetap menetas menjadi seekor ayam. Bahwa benda yang dilempar ke atas pasti akan jatuh kembali ke bumi. Semua hal tersebut merupakan sebagian contoh bahwa hal itu sudah menjadi suatu tatanan yang pasti terjadi terus menerus. Dengan kita mengetahui sifat tatanan tersebut, maka banyak penemuan-penemuan yang dapat kita peroleh, seperti adanya bayi tabung dan pembibitan anak ayam. Jadi bukan berarti adanya suatu kekuatan supra natural yang menyebabkan terjadinya hal-hal tersebut di atas.

... kita menyatakan berada di atas bumi, hal ini disebabkan adanya ruang, waktu dan kondisi pada saat itu. Namun bila kita melihat dari ruang angkasa (dengan roket) maka mungkin saja kita saat itu berada di bawah. Tidak ada konsep atas dan bawah sehingga kesunyataan selalu ditandai dengan kekosongan, yang terlepas dari segala ketergantungan ...

Sedangkan bila suatu kebenaran itu masih tergantung pada ruang, waktu, dan kondisi maka hal itu disebut kebenaran yang relatif. Menurut Einstein, kita menyatakan berada di atas Bumi, hal ini disebabkan adanya ruang, waktu dan kondisi pada saat itu. Namun bila kita melihat dari ruang angkasa (dengan roket) maka mungkin saja kita saat itu berada di bawah. Tidak ada konsep atas dan bawah sehingga kesunyataan selalu ditandai dengan kekosongan, yang terlepas dari segala ketergantungan.

Bila suatu kebenaran masih mempunyai nilai positif dan negatif, maka kebenaran tersebut sangat bergantung pada *persepsi* manusia yang menerimanya. Manisnya permen yang saya rasakan tidak akan sama dengan manisnya permen (yang sama) yang dirasakan orang lain. Cantik menurut saya, belum tentu secantik yang dirasakan oleh orang lain yang melihat, sehingga kebenaran seperti itu adalah kebenaran yang bersifat *subyektif*. Sedangkan kebenaran yang bersifat *obyektif* merupakan kebenaran yang bergantung pada obyek yang terlihat, seperti meja akan dikatakan sebagai meja oleh setiap orang. Namun meja yang bagaimana, hal itu kembali pada persepsi masing-masing. Sehingga Sang Buddha tidak mengajarkan kebenaran yang hanya bersifat subyektif atau obyektif saja, tetapi kedua-duanya.

Dari hal tersebut, ajaran *'Berbahagialah orang yang tidak melihat tapi percaya'* adalah sangat berbahaya. Percaya, mengandung suatu pengertian sebagai mengetahui sesuatu yang belum jelas tapi sudah dipastikan kebenarannya, sehingga sifatnya membabi buta. Akibatnya, dapat timbul kalangan umat-umat yang super

fanatik, yang mudah sekali digerakkan oleh penanam konsep tersebut. Banyak peperangan dan pertikaian berdarah terjadi hanya karena diterimanya konsep tersebut mentah-mentah atau berbagai contoh kasus seperti diatas.

Buddha Dharma oleh kalangan Barat disebut sebagai *Buddhisme*, suatu sebutan yang sebenarnya kurang tepat. Pengertian *-Isme* berarti paham yang masih berkondisi, sedangkan kita ketahui bahwa Buddha Dharma bersifat natural yang dapat kita temui dimana saja. Bahkan Albert Einstein menyebutkan agama Buddha merupakan agama yang Kosmik — agama yang memenuhi tuntutan zaman.

**Sang Buddha pernah menyatakan, bahwa walaupun engkau belum pernah melihat Aku, namun bila kamu telah melihat Dharma, maka sebenarnya kamu telah melihatKu.**

Suatu ajaran yang begitu bertolak belakang dengan konsep percaya di atas.

Ada orang yang mampu berpikir secara naturalist, walaupun dia tidak pernah mengenal Buddha Dharma, dia dapat disebut sebagai seorang *Buddhis*. Namun, seseorang yang masih begitu terikat dengan berbagai tradisi dan upacara dengan berdasarkan hanya pada percaya, maka dia hanya baru disebut sebagai *penganut agama Buddha.*

Muncul suatu pertanyaan, mengapa bila kita menganut paham percaya, justru dapat lebih mendukung terkabulnya segala permohonan kita dalam berdoa? Saya dulunya juga begitu yakin pada konsep percaya tersebut, terbukti dengan begitu seringnya doa yang saya panjatkan selalu menjadi kenyataan. Saya begitu percaya saat itu. Belakangan saya baru menyadari bahwa hal tersebut ternyata dapat diterangkan secara science (ilmu pengetahuan, red.). Sudah banyak ahli dari Barat yang mengadakan percobaan dan pembuktian cara otak merekam suatu peristiwa ataupun gagasan, bagaimana alam bawah sadar menerima dan mengontrol pikiran dan tingkah laku kita. Ternyata memang hal tersebut dapat dibuktikan dan telah ditulis dalam banyak referensi, seperti oleh Dr. Silva, Dr. Gustav Jung, Dr. Yoseph Murvey dan masih banyak lagi.

Alam bawah sadar tidak membedakan baik buruk, dan tidak bisa menipu. Sekali alam bawah sadar menerima suatu pendapat, maka ia akan mulai menjalankannya. Hukum yang mengatur alam bawah sadar bersifat netral, baik atau buruk program yang diterima akan sama baiknya. Namun pikiran negatif yang dijalankannya akan berakibat keluar sebagai hal buruk yang mengenai diri sendiri, seperti kegelisahan, penyakit, ketakutan, dan sebagainya. Sebaliknya bila pikiran penuh keharmonisan, cinta kasih, kasih sayang, kesabaran, dan sejenisnya, maka kita akan selalu dituntun alam bawah sadar dalam suasana baik dan bahagia. Jadi alam bawah sadar menerima perintah didasarkan pada apa yang diterima oleh alam sadar sebagai kebenaran.

Dari hal itu, jelas bahwa alam bawah sadar mampu mengontrol diri kita sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Doa merupakan salah satu program yang kita tanamkan pada alam bawah sadar kita. Bila doa dilakukan dengan konsentrasi yang baik dan benar maka alam bawah sadar akan segera merekam program doa kita dan bila sering kita lakukan, maka alam bawah sadar akan selalu melaksanakan program doa yang kita panjatkan

tersebut. Pikiran akan mampu mengirimkan gelombang-gelombang yang mengandung energi pada obyek atau sesuatu yang kita doakan. Maka tidak mengherankan bila ada orang yang mampu mendoakan orang lain dan selalu terkabul. Maka senantiasalah menanamkan program yang berguna bagi diri kita, sehingga rasa percaya diri tumbuh dan kita selalu kelihatan ceria.

Dari uraian di atas, kembali kita diingatkan untuk selalu meneliti dan menyelidiki sejauh mana kebenaran dari suatu kebenaran. Lalu, apakah setiap hal baru harus kita percayai bila kita telah mampu mendapatkan jawaban tentang kebenaran suatu ajaran? Bagi seorang Buddhis, maka sudah selayaknya kita menyelidiki terlebih dahulu. Namun bagi pemula atau umat yang belum mampu melihat secara subyektif (melihat kebenaran dengan mata hati sendiri) maka dapat melihat secara obyektif. Seperti teori tentang *punarbhava (tunimbal lahir)*; untuk dapat melihat dengan mata hati ataupun mata fisik akan terasa sulit bagi kebanyakan, namun hal ini dapat kita jelaskan secara science pula. Bahwa setiap materi memiliki energi yang diakibatkan adanya atom penyusun yang selalu bergetar. Energi ini tidak akan hilang begitu saja, namun akan terus berubah dari satu bentuk ke bentuk lain. Energi yang berpindah ini merupakan energi dari asal yang sama, namun mempunyai bentuk dan jumlah yang sudah berubah (bila terjadi banyak perubahan, red.). Sebuah kursi kayu, suatu saat akan lapuk dan rusak. Lama-kelamaan akan menjadi serbuk, mengendap di tanah dan berubah menjadi mineral. Oleh tumbuhan mineral ini digunakan untuk proses tumbuh dan berkembang menjadi besar. Setelah cukup besar, pohon ini ditebang dan kayunya kembali dijadikan kursi kayu. Contoh di

**Sesuatu yang terus menerus berlangsung dan berubah, itu yang disebut kekal!**

atas dapat menggambarkan bagaimana siklus energi itu terus menerus berlangsung dan berubah. *Sesuatu yang terus menerus berlangsung dan berubah, itu yang disebut kekal!*

Dari uraian singkat ini, kita telah mampu menjelaskan adanya peristiwa tunimbal lahir. Dipercaya maupun tidak peristiwa tersebut pasti akan terus berlangsung karena sudah merupakan suatu tatanan atau kesunyataan. Untuk itu, perlu kiranya kita bersikap lebih *kritis* dalam melihat suatu masalah.

Dengan berpatokan pada apa yang telah dipaparkan panjang lebar di atas, kita dapat berpikir dengan pikiran yang lebih jernih, bahwa semua cerita dan selebaran yang banyak beredar di kalangan masyarkat saat ini hanya bersifat sebagai suatu *delusi* (suatu bayangan yang timbul dari perhatian yang tidak benar dari suatu obyek sehingga berakibat sebagai suatu penipuan pada diri sendiri dan pikiran menjadi lepas kontrol, red.) dan bersifat untuk menimbulkan *sugesti massa* (tindakan memasukkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang, merupakan suatu proses mental dimana pikiran atau gagasan dari sugesti itu diterima dan dijalankan, red.). Dari tindakan ini, diharapkan kita menjadi ragu-ragu dan bimbang sehingga mudah dipengaruhi. Hati-hati ! Banyak hal yang harus kita perhatikan, teliti dan selidiki terlebih dahulu, jangan hanya percaya begitu saja pada ucapan ataupun tulisan yang hanya berdasarkan logika semata. Jangan begitu saja percaya pada ucapan orang yang dianggap suci. Itu yang harus selalu kita pegang sebagai seorang Buddhis.

Dalam kitab Jataka diceritakan bagaimana kiamat yang terjadi, persis seperti kasus-kasus isue kiamat ini. Diceritakan bagaimana seekor kelinci yang kejatuhan buah mangga langsung mengajak temannya lari. "Ayo cepat lari, ada kiamat !" Semuanya pada ikut-ikutan lari, tiba-tiba muncul harimau dan menerkam mereka. Benar-benar kiamat jadinya...

Mengapa kita menjadi begitu sibuk mengurus soal kiamat tersebut yang belum pasti waktu terjadinya, bahkan sampai melupakan segala pekerjaan kita (seperti yang terjadi pada kasus di Korea Selatan, red.). Seharusnya kita sadar bahwa kiamat yang pasti terjadi pada diri kita adalah proses kematian. Kematian merupakan berakhirnya proses hidup pada masa kehidupan saat ini yang nantinya akan dilanjutkan pada alam kehidupan berikutnya. Dari sini kita tahu proses kiamat yang didengung-dengungkan oleh kalangan lain belum pasti kejadiannya, namun proses kematian adalah pasti! **Sudah seberapa banyak kita menanam buah karma baik sebagai bekal yang akan dibawa nantinya?** Itu yang seharusnya kita pikirkan.

Jadi sekali lagi, janganlah kita terlalu mudah dipengaruhi oleh suatu delusi ataupun sugesti, agar rasa percaya diri dapat dibangkitkan dan kebahagiaan akan selalu dapat kita peroleh. Bila sesuatu itu baik dan berguna, pakailah! Sebaliknya buanglah sesuatu yang tidak beralasan dan tidak berguna. Segala merek dan nama hanya merupakan buatan manusia, yang malah hanya mengakibatkan penyempitan pola pikir. Buddha Dharma harus senantiasa kita pegang sebagai dasar berpikir kita.

Mulailah menjadi seorang Buddhis !

# HARI METTA

Hari raya Metta dirayakan pada bulan Januari, dan hari raya ini jatuh tepat pada tanggal 1 Januari. Hari raya Metta ini tidak ada hubungan dengan kehidupan Sang Buddha Gotama.

Hari raya Metta baru ditetapkan pada tahun 1970 oleh *World of Buddhis Council* di Hongkong. Peristiwa ini terjadi sehubungan dengan peresmian sebuah rumah sakit Buddhis di Hongkong yang dihadiri oleh umat Buddha dari seluruh dunia pada tanggal 1 Januari 1970. Dalam kesempatan ini *Perhimpunan Sangha Sedunia* menyatakan bahwa : *Rumah sakit yang bersifat sosial merupakan perwujudan cinta kasih yang nyata.*

Maka seyogyanya didalam memperingati hari Metta pikiran kita penuh dengan perbuatan-perbuatan kemanusiaan dan secara khusus melaksanakan *Metta Bhavana.*

Pada hari raya Metta sebaiknya umat Buddha melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat cinta kasih, misalnya:

a. Tidak melakukan kekerasan, penganiayaan atau pembunuhan, berpantang makan daging.
b. Melakukan kebaktian cinta kasih untuk semua makhluk hidup, terutama yang membutuhkan kasih sayang.
c. Memberikan berbagai jenis dana untuk fakir miskin, panti asuhan, baik yang berupa uang atau kebutuhan lainnya.
d. Membebaskan binatang-binatang kembali ke alam bebas.

Umat Buddha didalam melaksanakan cinta kasih tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi kepada semua makhluk. *Metta* di dalam agama Buddha sama sekali bukan cuma perasaan persaudaraan keagamaan (teman seagama), sebatas saudara kandung. Jika cinta kasih atas dasar pandangan agama, orang-orang dari kepercayaan yang berbeda tidak dapat memenuhi mimbar persaudaraan sejati, maka sungguh patut disayangkan bahwa ajaran-ajaran dari para guru dunia yang mulia itu akan sia-sia belaka. Demikianlah dengan cinta kasih yang *tidak hanya sebatas saudara kandung* seperti yang dilaksanakan oleh Sang Buddha, yang bekerja demi kesejahteraan serta kebahagiaan semua makhluk, baik itu yang mencintaiNya maupun yang memusuhiNya atau bahkan yang ingin membunuhNya; baik itu kepada orang jahat, kepada orang baik, Sang Buddha memancarkan kasih sayang dalam kadar yang sama.

Sang Buddha memancarkan kasih sayang kepada *Rahula* yang keturunannya, kepada *Angulimala* yang terkenal sebagai pembunuh yang sangat kejam, kepada *Devadata* yang ingin membunuhnya, semua cinta kasih Sang Buddha kadarnya sama.

Sang Buddha menganjurkan kepada para siswanya untuk melatih Metta dengan teliti, sehingga dilarang mengali tanah, karena dapat megakibatkan kematian binatang-binatang yang ada di dalam tanah.

Tingkatan Metta yang dianjurkan bagi para Bhikkhu untuk dicapai mereka dapat dimengerti bila meninjau sabda Sang Buddha : *"Jika perampok-perampok kejam memotong anggota badanmu satu persatu dengan gergaji, dan bila saat itu engkau mengisi batinmu dengan kebencian terhadap mereka, maka sesungguhnya engkau bukanlah pengikutku".*

Sang Buddha bersabda: "Kita hidup bahagia jika kita tidak membenci seseorangpun di tengah-tengah mereka yang membenci." (Dhammapada, Sukha Vagga 1: 197).

**Masalah cinta kasih dalam agama Buddha sangatlah dalam maknanya ....**

Dengan uraian diatas jelaslah bahwa *masalah cinta kasih dalam agama Buddha sangatlah dalam maknanya.* Sekarang tinggal kemuaan kita sendiri untuk melatih metta yang telah ada. Karena Sang Buddha bersabda: "Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri juga ini kejahatan tidak....." (Dhammapada Atta Vagga : 7: 163).

Dengan dimulai dari diri sendiri, ia

harus berusaha mengembangkan cinta kasihnya sedikit demi sedikit kepada semua makhluk, tanpa memandang kepercayaan, bangsa, ras atau kelamin termasuk kepada binatang yang membisu, sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya terhadap segala sesuatu tanpa membeda-bedakan. Ia tidak akan lagi dipengaruhi oleh perasaan-perasaan *keakuan*. Ia telah melandasi dirinya dengan beton bertulang; ia tidak lagi dipengaruhi oleh kasta, kelamin, kebangsaan, kesukuan, keyakinan agama dan lain sebagainya; ia dapat menganggap seluruh dunia ini sebagai tanah airnya, dan dengan memandang demikian semua makhluk sebagai saudara dalam samudra kehidupan.

## Pahala dari Metta

Orang yang penuh metta dapat tidur dengan tenang dan bahagia. Apabila seseorang tidur dengan hati tenang dan bebas dari perasaan benci, tentu ia dapat tidur dengan seketika. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata oleh orang yang perasaannya penuh dengan metta.

Karena ia pergi tidur dengan rasa metta, maka ia akan terjaga dengan perasaan metta. Orang yang bajik dan penuh welas asih akan bangun dari tidurnya dengan wajah berseri-seri.

Didalam tidurnya, orang yang perasaannya penuh metta tidak diganggu oleh impian-impian yang buruk. Karena pada waktu jaganya ia penuh dengan metta, maka ia akan merasa aman juga didalam tidurnya. Ia akan tidur dengan nyenyak, dan kalaupun dia bermimpi, maka impiannya selalu baik-baik saja.

Ia akan disegani oleh orang lain. Karena ia mencintai orang lain, maka iapun dicintai oleh orang lain. Orang yang melatih metta akan dicintai oleh makhluk-makhluk yang bukan hanya manusia.

Orang yang penuh dengan metta akan cepat untuk memusatkan pikiran. Karena pikirannya tidak terganggu oleh getaran-getaran permusuhan, maka pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mudah. Dengan batin yang tenang ia akan hidup dalam sorga ciptaannya sendiri. Bahkan orang yang bergaul dengan dirinya juga akan merasakan berkah itu.

Metta mempunyai pengaruh untuk menambah keindahan wajah seseorang. Wajah muka pada umumnya merupakan pantulan dari keadaan pikiran. Orang yang batinnya penuh dengan metta akan meninggal dengan tenang bagaikan kapal yang berlabuh di teluk yang teduh; tak ada pikiran benci yang akan mengganggu dirinya. Bahkan setelah meninggal mukanya kelihatan berseri-seri, membayangkan ketenangan kematiannya.

Bilamana orang yang penuh dengan metta meninggal, maka ia akan meninggal dengan tenang dan bahagia, dan ia akan tunimbal lahir di alam-alam luhur dan bahagia.

*dikutip dari Materi Pelajaran Pabbajja V*

# Silsilah DALAI LAMA

## DALAI LAMA I (rGyal-ba-dge-'dun-grub-ba 1391-1474)

Lahir di daerah pertanian dekat Vihara Sakya, propinsi Tsang, Tibet. Pada umur 15 tahun menjadi samanera dan ditabhiskan menjadi bhikshu pada usia 20 tahun, kemudian Beliau berkelana mencari guru. Pada masa yang sama, **Lama Tsong Khappa** mendirikan aliran **Ge Lug Pa**. Pada saat Beliau mendengarkan khotbah dari Lama Tsong Kappa, Beliau begitu tertarik dan kemudian berguru padanya pada tahun 1414. Pada tahun 1419 Lama Tsong Kappa meninggal, sehingga ia berguru pada siswa pertama - Sangha Nayaka kedua aliran Ge Lug Pa - Lama Tsong Kapppa. Kemudian pada tahun 1432 berguru pada Sangha Nayaka ketiga dan pada tahun 1438 Sangha Nayaka ketiga meninggal dunia sehingga kedudukan tersebut sempat kosong hingga tahun 1450. Beliau kemudian diminta untuk menduduki jabatan tersebut, namun ditolaknya. Beliau meminta adik dari Sangha Nayaka ketiga untuk menduduki jabatan tersebut. Pada masa hidupnya, Beliau mendirikan Ta-shi Lhun-po Monastery (Tib. bKra-shis-lhun-po-dgon-ba) di Shigatse (Tib. gzhis-ka-rtse). Beliau dikenal sebagai *philosopher, educasionalist, teacher, doctor, travelling preacher*, dan *monastic organizer*. Beliau meninggal di Vihara Ta-shi Lhun-po tahun 1474 (tahun kuda).

## DALAI LAMA II (rGyal-ba-dge-'dum-rgya-mtsho 1475-1543)

Lahir pada tahun 1475 di Ta-nak Dor-je Den (Tib. rta-nags-rdo-rje-gdan) anak dari seorang Lama terkenal dari aliran (sekte) Nying-ma-pa. Ayahnya bernama Kun-ga Gyal-tsen (Tib. Kun-dga'-rgyal-mtshan) dan ibunya seorang Yogini Ma-chik Kun-ga Pal-mo. Pada usia 3 tahun, Beliau ditemukan oleh pencari reinkarnasinya Dalai Lama I (sebenarnya istilah Dalai pada waktu itu belum dipakai, red.). Pada usia umur 11 Beliau dibawa ke Vihara Ta-Shi Lhun-

po. Kemudian pada usia 20 tahun beliau menjadi bhikshu, dan diangkat menjadi Kepala Vihara Dre-pung dan Vihara Se-ra. Pada usia 68 tahun, Beliau meninggal di Vihara Dre-pung.

## DALAI LAMA III (bSod-nams-rgya-mtsho 1543 - 1588)

Beliau lahir di sebuah keluarga bangsawan. Pada usia 4 tahun diakui sebagai reinkarnasi dari Dalai Lama II dan pada usia 22 tahun ditabhiskan menjadi bhikshu. Jasa Beliau yang terpenting adalah berhasil menyebarkan ajaran Ge-Lug-Pa hingga ke Mongolia pedalaman. Pada tahun 1578 Beliau bertemu dengan Raja Mongolia yang bernama Altan Khan. Raja tersebut menganugerahkan gelar ***Dalai Lama*** *(Ocean of Wisdom)* kepada Beliau atas jasa-jasanya. Sejak saat itu istilah Dalai Lama mulai dipergunakan. Karena Beliau sebagai kelahiran ketiga maka titel Dalai Lama I dan II baru diberikan pada saat itu. Pada tahun 1580 Beliau mendirikan Vihara Lithang dan Vihara Kumbum pada tahun 1582. Tahun 1588, Beliau meninggal di Mongolia pada usia 46 tahun.

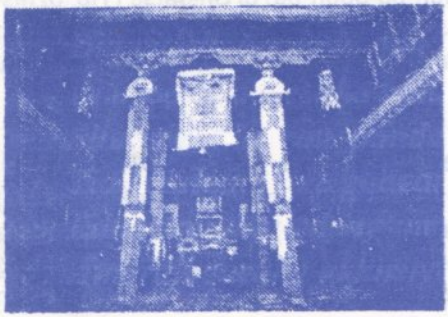

**Sera Monastery**

## DALAI LAMA IV (You-tan-rgya-mtsho 1589 - 1616)

Beliau lahir di Mongolia pada tahun 1589 dan merupakan satu-satunya Dalai Lama yang bukan lahir di Tibet. Pada saat itu Dalai Lama sudah menjadi pemimpin tertinggi Sekte Ge-Lug-Pa. Untuk itu, saat Dalai Lama III meninggal, para bhikshu dan pimpinan 3 Vihara utama Dalai Lama (Vihara Dre-pung, Se-ra, dan Lithang) membentuk rombongan khusus untuk mencari reinkarnasi Dalai Lama. Pada tahun 1602 Beliau dijemput ke Tibet dan pada tahun 1614 ditabhiskan menjadi bhikshu kemudian berguru pada Panchen Lama IV. Beliau kemudian menjadi kepala Vihara Dre-pung dan Vihara Se-ra. Tahun 1616 Beliau meninggal di Vihara Dre-pung pada usia 28 tahun.

## DALAI LAMA V ( Ngag-dbang-blo-bzang-rgya-mtsho 1617 - 1682)

Lahir di tengah keluarga bangsawan. Pada usia ke 6, Beliau dijemput ke Vihara Dre-pung dan ditabhiskan oleh Panchen Lama IV menjadi bhikshu pada usia 20 tahun. Pada masa itu Dalai Lama sudah menjadi pimpinan tertinggi pemerintahan di Tibet. Dalai Lama V di kemudian hari memindahkan pusat keagamaan ke kota Lhasa di Vihara Pottala. Pada tahun 1652, Beliau dan beberapa pengikutnya menghadap Raja Sun Tje dari Dinasti Ching. Kemudian Beliau dikukuhkan sebagai pimpinan tertinggi keagamaan dan pemerintahan di Tibet serta diterima sebagai Dewa di dunia. Pada masanya, Beliau berhasil mendirikan 13 vihara baru, dan menetapkan sejumlah aturan dalam

vihara yang sangat ketat. Di usia senjanya, Beliau lebih berkonsentrasi untuk menulis buku, dan pada masa kini buku-buku tulisannya sangat terkenal di Tibet. Pada tahun 1682, di usia 66 tahun Beliau meninggal di Vihara Pottala.

## DALAI LAMA VI (Jshans-dbyans-rgya-mtsho 1683-1706)

Lahir di keluarga petani. Tahun 1697 Beliau diakui sebagai reinkarnasinya Dalai Lama V dan dijemput ke Vihara Pottala, namun Beliau menolak untuk mengambil perhatian dalam urusan pemerintahan. Hal ini membuat Prime Minister Desi dan anggotanya kebingungan, sehingga Desi mengundurkan diri dan kekuatan politik diambil alih oleh Lhazang Khan. Dalai Lama lalu dikirim ke pengasingan oleh Lhazang Khan dan meninggal pada usia 24 tahun dalam pengasingan.

## DALAI LAMA VII (Gyal-wa Kal-zang-rgya-mtsho 1708-1758)

Lahir di Litang, Amdo, sebelah Timur Tibet dekat Tub-chen Jampa Ling Monastery pada tanggal 19 bulan 7 tahun 1708 (Tibetan kalender). Pada usia 4 tahun, Beliau melihat Sakyamuni Buddha dan 16 arahat kemudian mendapat *blessing*. Pada usia 5 tahun melihat Lama Tsong Kappa, yang menganjurkannya untuk segera ke ibukota. Ditabhiskan menjadi samanera pada usia 8 tahun. Pada usia 12 tahun Beliau diakui sebagai Dalai Lama VII oleh Kaisar Khang Shi dari Dinasti Ching. Tahun 1721 Beliau dijemput ke Tibet dan pada usia 20 tahun ditabhiskan menjadi bhikshu di Lhasa dan dikenal sebagai Master of Abhidharma.

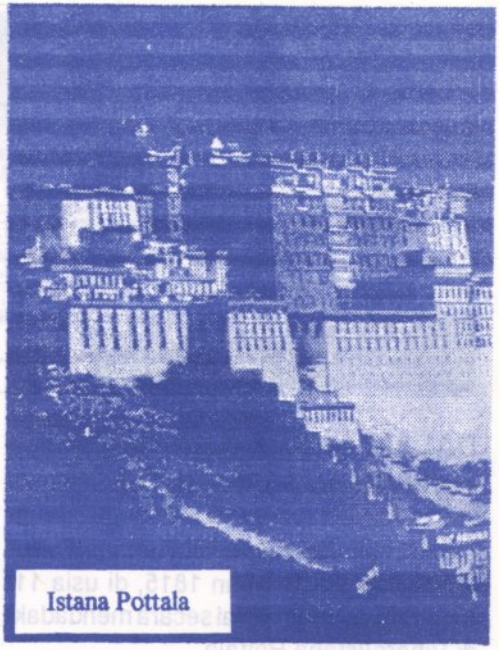

Istana Pottala

Pada tahun 1751, di usia 44 tahun, Beliau mengambil alih sepenuhnya kendali pemerintahan dan keagamaan. Beliau sangat disukai dan dicintai karena sifatnya yang begitu sederhana dan bijak. Pada tahun 1757 di usia 50 tahun Beliau meninggal di Vihara Pottala dalam posisi meditasi.

## DALAI LAMA VIII (Ldjam-dpal-rgya-mtsho 1758 - 1805)

Lahir di Ho-Tjang (Tibet Pedalaman). Pada usia 5 tahun, Beliau diakui sebagai reinkarnasi Dalai Lama VII, dan dijemput ke Vihara Pottala pada tahun 1762. Tahun 1777 ditabhiskan menjadi bhikshu kemudian tahun 1781 Beliau memegang kendali pemerintahan. Pada tahun 1804 di usia 47 tahun, Beliau meninggal di Vihara Pottala.

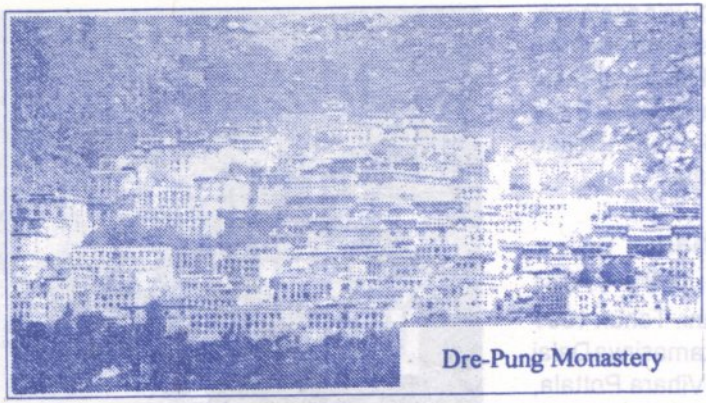

Dre-Pung Monastery

## DALAI LAMA IX (Lun-rtogs-rgya-mtsho 1805 - 1816)

Lahir di Litang, Tibet. Pada usia 3 tahun diakui sebagai reinkarnasi Dalai Lama VIII. Pada tahun 1815, di usia 11 tahun Beliau meninggal secara mendadak di Vihara/Istana Pottala.

## DALAI LAMA X (Jshul-khrim-rgya-mtsho 1816 - 1837)

Lahir di Litang, Tibet. Tahun 1822, Beliau dijemput ke Istana Pottala. Pada usia 13 tahun dimasukkan ke Vihara Drepung untuk memperdalam Dhamma. Usia 18 tahun, Beliau ditabhiskan. Pada tahun 1837, di usia 22 tahun Beliau juga meninggal mendadak di Istana Pottala.

## DALAI LAMA XI (Mkhas-sgrub-rgya-mtsho 1837 - 1855)

Lahir di Litang, Tibet. Tahun 1842 dijemput ke Istana Pottala. Pada 1846 Beliau berguru pada Panchen VII. Pada tahun 1855, Beliau memegang kendali pemerintahan. Pada akhir tahun 1855, Beliau meninggal secara mendadak di Vihara Pottala.

## DALAI LAMA XII (Sprin-las-rgya-mtsho 1856 - 1875)

Lahir di Si Cang (Tibet). Pada tahun 1860 dijemput ke Istana Pottala. Tahun 1873 memegang kendali pemerintahan. Pada tahun 1875 di usia 20 tahun, Beliau meninggal seca-ra mendadak.

Dalai Lama IX hingga XII ditemukan meninggal secara mendadak. Diperkirakan ada unsur kriminalitas namun hingga saat ini belum diketahui pelakunya.

## DALAI LAMA XIII (Lhub-bstan-rgya-mtsho 1876 - 1933)

Lahir di kota Lhasa. Tahun 1879 diakui sebagai reinkarnasi Dalai Lama XII. Pada usia 7 tahun menjadi samanera dan usia 20 tahun ditabhiskan menjadi bhikshu. Pada tahun 1895 memegang kendali pemerintahan. Selama hidupnya, Beliau telah memerintah Tibet selama 38 tahun dan dalam masa pemerintahannya itu, Beliau sempat 2 kali melarikan diri ke luar Tibet. Yang pertama ke Mongolia luar selama 7 tahun , dan ke India selama 2 tahun. Namun Beliau tetap mengawasi pemerintahan di Tibet yang dijalankan oleh orang kepercayaannya. Beliau dikenal sebagai seorang pemimpin yang menguasai banyak bidang ilmu, selain di bidang dhamma. Pada usia 58 tahun, Beliau meninggal dunia.

## DALAI LAMA XIV (Bstan-'dzin-rgya-mtsho 1935 - sekarang)

Lahir di kota Taktser, sebelah Timur Laut Tibet, pada tgl 6 Juli 1935 dengan nama La-Mot-Ten-Cu sebagai anak ke 4 dalam sebuah keluarga petani. Setelah Dalai Lama XIII wafat, Beliau ditemukan oleh para pencari reinkarnasi Dalai Lama XIII. Pada usia 2 tahun Beliau diakui sebagai penerus Dalai Lama oleh Panchen Lama IX. Tgl 22 Pebruari 1940 dinobatkan menjadi Dalai Lama XIV. Pada usia 25 tahun Beliau menerima gelar *Geshe* (setingkat dengan gelar doktor Philosofi).

Pada tahun 1951, Komunis memerintah di China dan berusaha mengambil alih Tibet dengan jalan memaksa Dalai Lama membuat perjanjian takluk di bawah pemerintahan China. Tahun 1954, Dalai Lama pergi ke China untuk mengadakan perundingan dengan pihak pemerintahan China selama hampir 1 tahun, namun tidak membawa hasil yang memuaskan. Tahun 1959 komunis China kembali mengadakan invasi ke Tibet. Akibatnya tanggal 17 Maret 1959, Lama melarikan diri ke Dharamasala, India Utara dan membentuk pemerintahan sementara di Dharamasala. Lama juga banyak mengadakan perjalanan ke luar negeri - selama hampir 19 tahun masa pelariannya, Lama sempat dibatasi ruang geraknya oleh pemerintah India - dan mendirikan vihara serta pusat studi Buddhis di berbagai negara. Inilah yang membedakan Beliau dengan Lama-Lama sebelumnya.

Tahun 1959, 1960, 1961, Beliau menulis surat ke PBB agar mengambil tindakan terhadap pemerintahan China atas ekspansi yang dilakukan berdasarkan hak azasi manusia sehingga rakyat Tibet dapat menentukan masa depannya sendiri.

Tahun 1960 pemerintahan sementara mengadakan pemilu, dan tahun 1963 Beliau membuat suatu peraturan yang mengatur hak dan kewajiban di negara Tibet, termasuk pembatasan ruang gerak seorang Lama. Dengan cara ini Lama berusaha membawa Tibet ke arah suatu pemerintahan demokrasi.

Tahun 1965, Beliau meminta PBB memaksa pemerintahan China mengadakan pemilu resmi di Tibet. Tgl 21 September 1987, pada kunjungannya ke Amerika, Lama membuat 5 usulan pokok untuk tercapainya perdamaian di Tibet kepada pemerintah Amerika, yakni :

1. Menjadikan Tibet sebagai daerah bebas perang.
2. Menentang program pemindahan penduduk China ke Tibet.
3. Menghormati hak-hak azasi dan demokrasi di negara Tibet.
4. Melarang percobaan nuklir China di Tibet.
5. Mengadakan perundingan yang bersifat terbuka.

Setelah dikeluarkannya pernyataan tersebut, di Tibet timbul aksi yang semakin meluas menuntut Tibet merdeka dan banyak menelan korban. Melihat hal itu, Lama meminta pihak pemerintah China mau mengadakan perundingan yang pada intinya meminta wilayah Tibet diberi otonomi sendiri dalam hal agama dan kebudayaan, namun dalam urusan politik luar negeri dan pertahanan keamanan boleh di bawah pemerintahan China. Hal ini dilakukan Lama karena Beliau menyadari bahwa rakyat Tibet tidak akan

memperoleh kedamaian yang diharapkan bila lewat jalan kekerasan. Hal ini juga sangat tidak sesuai dengan ajaran Sang Buddha yang mengutamakan cinta kasih dan kasih sayang. Namun pihak China tidak menghiraukan lagi usulan tersebut, sehingga kembali jatuh banyak korban di pihak rakyat sipil Tibet dalam berbagai aksi setelah itu.

Tahun 1989, pada rapat pemerintahan sementara di Dharamasala, Dalai Lama kembali mempertegas pernyataannya agar pihak pemerintah China mau mengadakan perundingan dengan Tibet. Beliau mengeluarkan pernyataan yang sangat penting, yakni :

1. Agar pemerintahan dari tingkat tertinggi hingga terendah dipilih lewat pemilu.
2. Beliau akan terus memperjuangkan agar Tibet dapat menjadi negara merdeka, dan bila hal itu tercapai Beliau akan meletakkan jabatan pemimpin pemerintahan di Tibet dan hanya akan menjadi seorang bhikshu biasa.

Dalam gerak langkahnya, berbagai piagam perhargaan hak azasi manusia diterima Beliau. Puncaknya pada tgl 5 Oktober 1980 - setelah pernah dicalonkan sebanyak 3 kali - Beliau menerima penghargaan Nobel Perdamaian atas dasar perjuangannya yang berusaha menuntut demokrasi dan hak azasi di Tibet dengan jalan damai tanpa kekerasan selama hampir 30 tahun. Beliau sendiri mempunyai suatu pandangan untuk mencintai semua makhluk secara universal tanpa batas, sehingga jalan kekerasan tidak akan dapat mengakhiri kemelut ini. Namun hingga saat ini, wilayah Tibet masih berada dalam kekuasaan pemerintahan China dan Dalai Lama belum dapat kembali ke negaranya.[DP]

dari berbagai sumber

**Sabbe Sankhara Anicca**

Turut bela sungkawa
atas
meninggalnya

**Bapak Budisantoso, SH.**

direktur Perc. Liberty
Yogyakarta

# MAWAS DIRI

Sebagai siswa Sang Buddha apakah kita sudah melaksanakan Dhamma dalam kehidupan ini sebaik-baiknya? Untuk menjawab pertanyaan seperti ini secara tepat hanya diri kita sendiri yang tahu. Kita tak perlu merasa malu apabila merasa belum melaksanakannya, tapi mari kita coba melaksanakannya dalam kehidupan kita yang amat singkat ini, mari kita periksa kembali diri kita masing-masing, kita perbaiki yang kurang tepat dan kita kembangkan apa-apa yang patut kita laksanakan, sehingga keberadaan kita sebagai umat Buddha benar-benar membawa mamfaat besar bagi kesejahteraan bangsa dan negara.

Kita hindari semua bentuk debat kusir mengenai perbedaan yang muncul selama penghayatan dan pelaksanaan Dhamma

OLEH : ROMO CUNDA

berjalan, jangan paksakan kehendak kita pada orang lain dan hargailah pendapat orang lain walaupun kurang berkenan di hati kita. Siapapun di dunia ini selain para Arahat dan Buddha tidak akan dapat melihat Dhamma sebagaimana adanya. Pandangan kita tentang Dhamma dapat diumpamakan seperti orang buta yang memegang seekor gajah, mungkin diantara kita ada yang hanya memegang bagian ekornya saja dan telah sampai pada suatu kesimpulan bahwa gajah seperti sebuah cemeti. Yang lainnya mungkin hanya memegang gadingnya saja dan telah sampai pada suatu kepercayaan bahwa gajah tidak berbeda dengan sebuah ujung tombak raksasa. Begitu juga yang kebetulan hanya memegang bagian kakinya saja akan sampai pada suatu keyakinan bahwa gajah itu seperti sebuah pilar, dan demikianlah seterusnya. Pada akhirnya kita bersitegang untuk mempertahankan pendapat masing-masing sesuai dengan apa yang dialami, padahal pendapat kita yang seperti itu tidak persis seperti apa adanya.

Coba kita periksa kembali apakah benar seekor gajah seperti sebuah cemeti? Ataukah seperti ujung tombak raksasa ataukah seperti sebuah pilar? Sudah tentu kita akan menjawabnya dengan kata; tidak. Perumpamaan yang sederhana ini hendaknya juga kita bandingkan dengan apa yang kita alami selama belajar Dhamma,

kita akan lebih bijaksana apabila menyadarinya bahwa segala sesuatu yang kita pelajari masih samar, hanya orang yang telah mengalami pencerahan saja yang mampu melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.

Apabila kita sudah merasa yakin akan kebenaran Dhamma yang telah kita pelajari, tidaklah salah apabila kita memberitahukan pada orang lain bahwa hal itu adalah benar, tapi kita juga hendaknya lebih arif untuk tidak sampai pada suatu kesimpulan akhir yang menyatakan bahwa hanya pendapatku ini saja yang benar dan yang lainnya adalah salah, terlebih keliru lagi apabila kita memaksakan kebenaran yang kita yakini pada orang lain. Apabila pendapat orang lain menurut kita keliru atau kurang tepat, kita juga tidak akan dipersalahkan apabila kita mau menunjukkan mana yang benar, tapi bukan dengan cara yang kaku apalagi kasar. Apabila ada orang yang menaksirkan ajaran Buddha secara keliru, kita tidak perlu emosional tapi dengan kelembutan kita tunjukkan bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan seperti itu. Dan juga jangan lupa untuk senantiasa memeriksa diri sendiri, apakah kita juga masih seperti itu? Kalau tidak kita boleh berhati lega, tapi kalau masih seperti itu, akan lebih bermanfaat lagi kalau kita mau memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu daripada kita langsung menghina orang lain dengan segala ucapan yang yang menyakitkan, jangan kita samakan diri kita dengan para Thera yang telah mencapai kesucian, mereka memang tegas baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan, tapi mereka senantiasa memberi teguran dengan penuh kearifan serta kasih sayang, dan mereka senantiasa memberikan suri tauladan yang baik, yang tanpa cela. Dengan demikian orang yang dinasehatinya itu akan dapat menyadari kekeliruannya dan akan merasa rela untuk memperbaikinya. Seringkali kita yang belum mencapai kesucian menasehatkan orang lain dengan kata-kata yang tidak tepat, kalau tidak mau dikatakan amat menyakitkan, bagaimana kita menasehati orang lain untuk melakukan perbuatan sesuai dengan Dhamma sedangkan kita sendiri masih belum atau enggan melaksanakannya. Sunguh tidak mudah untuk menasehatkan orang lain dengan memberi-kan teladan yang baik dalam pikiran,ucapan dan perbuatan.

Mari kita coba telaah ayat Dhammapada Bab XII, Atta Vagga, ayat no:158. yang tersurat sebagai berikut:

Attanameva pathamam patirupe nivesaye
*Atthannamanusaseyya na kilisseyya pandito*

*Hendaknya orang mengembangkan dirinya terlebih dahulu dalam hal-hal yang patut, kemudian barulah melatih orang lain. Orang bijaksana yang melakukan hal itu tidak akan ternoda.*
*Semoga kita mampu melaksanakn mawas diri, dengan demikian kita akan merasa damai dalam Dhamma yang indah pada permulaan, indah pada pertengahan dan indah pada akhirnya.*

*Yo no Bhagava sattha, yassa ca mayam Bhagavato Dhammam rocema*

*Bhagava adalah guru kita, dalam Dhamma Sang Buddha kita berbahagia.* [*]

# LOKAKARYA GMCBP & DHARMA PRABHA

## LOKAKARYA PENGURUS GMCBP 1993/1994 BERJALAN SUKSES DAN LANCAR

Lokakarya pengurus GMCBP merupakan istilah keren dari rapat pengurus GMCBP telah diselenggarakan pada tanggal 8-9 April 1993. Secara keseluruhan semuanya berjalan lancar dengan hasil yang memuaskan. Rapat kali ini merupakan rapat pengurus yang petama dalam periode tahun 1993/1994 yang baru saja diangkat pada tanggal 4 April 1993 yang lalu. Rapat ini hanya dihadiri oleh pengurus dan dewan pembina saja. Dalam lokakarya ini terdiri dari 3 kali rapat paripurna. Rapat Paripurna I dilaksanakan tanggal 8 April 1993, pukul 19:00-21:00 bertempat di Cetiya Buddha Prabha, yang mana membicarakan tentang pengarahan, penjelasan tentang struktur organisasi dan persiapan rapat selanjutnya. Rapat ini berjalan lancar dan sukses. Ini merupakan awal yang baik dalam melaksanakan Rapat Paripurna yang selanjutnya.

Pada tanggal 9 April 1993, para pengurus beserta dewan pembina berangkat menuju Kaliurang pada pagi harinya. Setibanya di sana, setelah beristirahat dan beradaptasi dengan lingkungan, maka Rapat Paripurna II dilaksanakan. Rapat ini membahas tata tertib rapat dan pembahasan **Garis Besar Haluan Kerja GMCBP 1993/1994**. Sebenarya dalam rapat ini direncanakan membahas AD/ART GMCBP, tetapi berhubung peserta rapat menghendaki masalah ini dibicarakan dalam rapat anggota mendatang maka pembahasan inipun dibatalkan. Kemudian rapat ditutup dan diteruskan dengan acara makan siang yang telah disiapkan oleh Mbak La cs. Setelah istirahat beberapa waktu, diadakan Rapat Departemen dan Rapat

Koordinasi Departemen.

Setelah melewati rapat yang panjang ini, peserta diberi waktu istirahat satu setengah jam untuk keperluan pribadi dan makan malam. Oleh karena buletin Dharma Prabha juga akan mengadakan rapat pada waktu yang bersamaan, maka Rapat Paripurna III yang berisi pengesahan program kerja pengurus periode 1993/1994 diundur hingga pukul 22.00.

Dengan berakhirnya rapat paripurna III ini berarti selesailah Lokakarya Pengurus CMCBP 1993/1994.

Dari awal Rapat Paripurna I hingga akhir Rapat Paripurna III, semuanya berjalan lancar sesuai dengan semboyan CMCBP yaitu:
*"Tingkatkan rasa kekeluargaan".*

## Utamakan kekeluargaan

Secara keseluruhan, lokakarya ini berjalan mulus tanpa rintangan yag berarti. ini menunjukkan betapa tingginya rasa kekeluargaan sesama pengurus dalam memajukan GMCBP. Kita wajib bangga atas kesuksesan dan keberhasilan lokakarya kali ini. Semoga ini menjadi awal yang baik untuk rapat-rapat selanjutnya dikalangan GMCBP.

Kami yang turut berbangga:
***Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha***

# DHARMA VIRIYA III

GMCBP dengan bangga mengundang umat Buddha untuk ikut dalam program pengenalan dan penghayatan Dhamma yang akan digelar

pada **tanggal : 12 - 15 Maret 1994**

**tempat : Vihara Buddha Prabha**

Keterangan lebih lanjut, hubungi sekretariat GMCBP.

# SELAMAT ATAS DIWISUDANYA

**Drs. Harto Maitri Intan**
(Fak. Biologi UGM)

**Dra. Susanna**
(STIE YKPN - Akuntansi)

**Widyanita Halim, A.Md.**
(AMPTA)

**Solni, A.Md.**
(AA YKPN)

## SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

Ng (Kwan) Jioe Liong
dengan
Yap Lie Siang
pada tanggal. 26 Desember 1993

dr. Chandra Kristiawan
dengan
Ir. Yenny Kusumadewi
pada tanggal 26 Desember 1993

*** GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA**
*** REDAKSI DHARMA PRABHA**

# UCAPAN SELAMAT

atas terpilihnya
Bapak I KETUT PASEK
sebagai
DIRJEN BIMAS HINDU BUDDHA DEPAG RI

terima kasih atas pengabdian
Bapak Drs. I GUSTI AGUNG GDE PUTRA
DIRJEN BIMAS HINDU BUDDHA 1985/1993

atas terpilihnya
Ir. BUDIMAN
sebagai
SEKJEN SEKBER PMVBI 1993/1996

terima kasih atas pengabdian
Ir. SURIP KRISTANTO
sebagai
SEKJEN SEKBER PMVBI 1989/1993

atas terpilihnya
PROPINSI DKI JAKARTA
sebagai
TUAN RUMAH SARASERAHAN DAN TEMU KARYA NASIONAL PMVBI VIII 1995

atas terpilihnya
PROPINSI DI YOGYAKARTA
sebagai
TUAN RUMAH RPA DAN BINA WIDYA II SEKBER PMVBI 1996

* MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA DIY
* GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA
* REDAKSI DHARMA PRABHA

# DONATUR
# PEMBEBASAN TANAH DAN PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA (KELENTENG GONDOMANAN) YOGYAKARTA

Cetiya Buddha Prabha yang kini telah menjadi Vihara Buddha Prabha (Kelenteng Gondomanan) telah ada di Yogyakarta kurang lebih 200 tahun yang lalu, didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono II dari Keraton Yogyakarta. Keberadaannya sampai saat ini sangat menunjang perkembangan agama Buddha di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat Buddha di Yogyakarta, yang kian hari kian meningkat, maka keberadaan Vihara Buddha Prabha dirasakan sudah tidak mampu lagi berfungsi secara maksimal sebagai tempat pelayanan puja bhakti kepada umat Buddha di Yogyakarta.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu diadakan perluasan Vihara Buddha Prabha agar pelayanan kepada umat Buddha dapat ditingkatkan. Untuk melaksanakan kegiatan ini telah dibentuk panitia yang diberi nama PANITIA PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA, dengan susunan sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Pelindung | : | Perwakilan Rayon VII Sangha Agung Indonesia |
| Penasehat | : | Ketua MBI Tingkat I Prop. DIY |
| | | Bapak USD Aryanto Tirtowinoto |
| Ketua | : | Bapak Ang Ping Siang |
| Sekretaris | : | Ibu Lukito Santoso |
| | | Sdri. Very Novita, BA. |
| Bendahara | : | Ibu Djie Tian Tjie |
| | | Sdr. Hartono, SH. |
| Humas | : | Ibu Ina Sulistiyawati (Giok Ing) |
| | | Ibu Sri Tuti (Yap Lie Cu) |
| | | Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha |

Tugas-tugas yang telah dan akan dilaksanakan adalah :

1. Pembebasan tanah samping kiri Vihara Buddha Prabha Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 1993.
2. Mengadakan pembangunan di atas tanah yang telah dibebaskan sampai pada tahun 1995.

ANGGARAN BIAYA

| | |
|---|---|
| Untuk pembebasan tanah | Rp 35.000.000,00 |
| Untuk pembangunan | Rp 25.000.000,00 |
| Total dana yang dibutuhkan | Rp 60.000.000,00 |

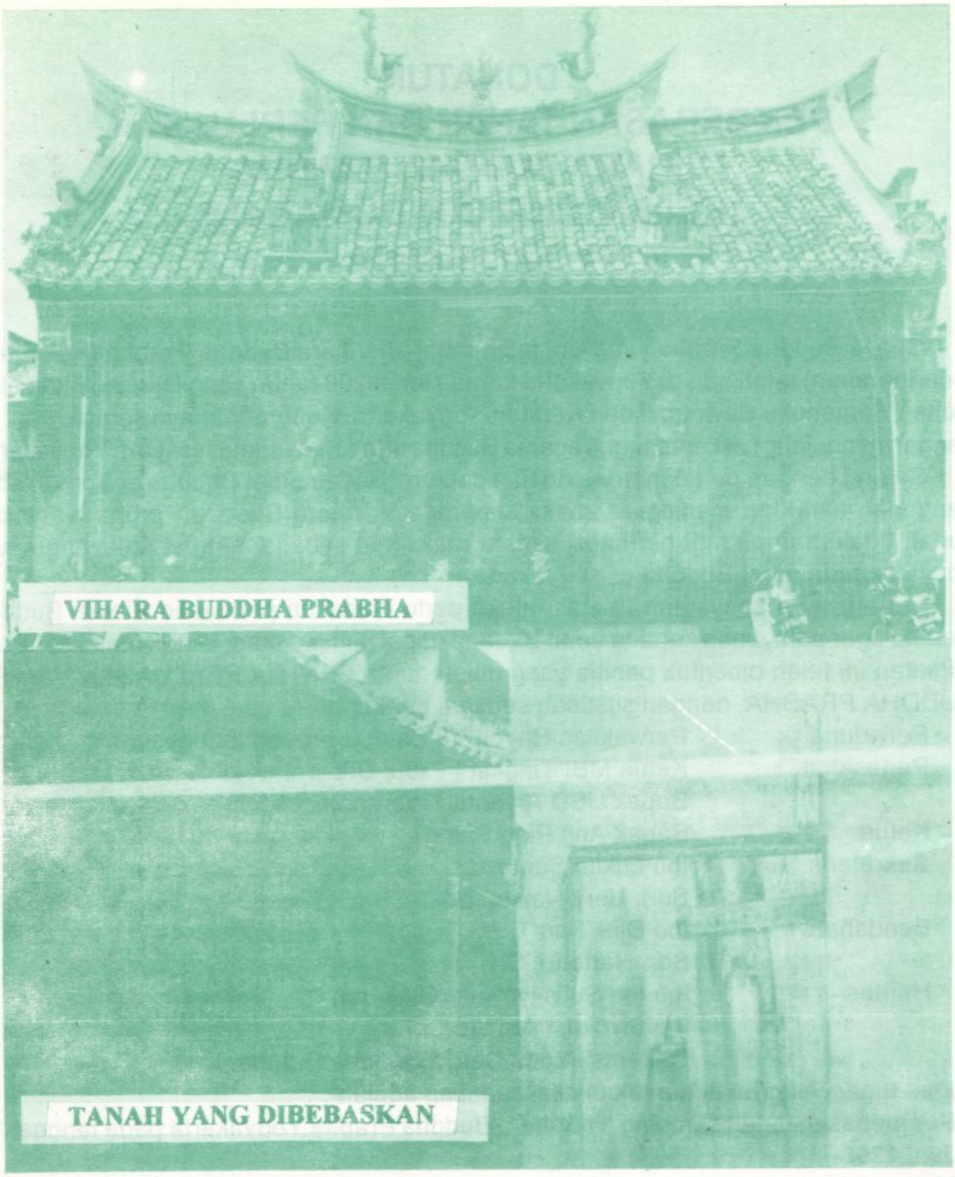


Bagi umat yang ingin memberikan dana untuk kegiatan di atas, dapat mengirimkan kepada Panitia Pembebasan dan Perluasan Vihara Buddha Prabha atas nama :

Bp. Ang Ping Siang (Angling Wijaya)
AMAN MOTOR
Jl. P. Diponegoro No. 64
Yogyakarta

Redaksi Dharma Prabha
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
telp. (0274) 78084
Yogyakarta 55121

## Nama para dermawan yang memberikan dharma bhaktinya dalam rangka pembebasan tanah dan perluasan Vihara Buddha Prabha (Kelenteng Gondomanan) Yogyakarta.

| | | | |
|---|---|---|---|
| Bp. Willy Djunaedi Rusli<br>Presdir MENDUT GROUP | Cempaka Putih Tengah 31 No. 2<br>JAKARTA PUSAT | Rp | 20.000.000,00 |
| PT MEGA ESA FARMA | Jl. Hayam Wuruk 20<br>JAKARTA PUSAT | Rp | 5.000.000,00 |
| Bp. Suryadi W. | Taman Harapan Indah Blok R No. 25<br>(Jl. Tubagus Angke)<br>JAKARTA BARAT | Rp | 5.000.000,00 |
| Bp. Sun TJai Sien | Kramat Kwitang I/57<br>JAKARTA PUSAT | Rp | 1.000.000,00 |
| Bp.Tjioe You Kong | Jl. Poncowinatan No. 82<br>YOGYAKARTA | Rp | 500.000,00 |
| Bp. Liem Tjoe Han | Karang Anyar Permai 53-54<br>Karang Anyar Permai Blok E No. 16<br>JAKARTA | Rp | 500.000,00 |
| UD MAYAR | Jl. P. Diponegoro<br>YOGYAKARTA | Rp | 500.000,00 |
| TOKO BINAJAYA | Jl. Tamansari IV No. 2 B<br>JAKARTA | Rp | 500.000,00 |
| MASTER FOTO | Jl. Slamet Riyadi 256<br>SOLO | Rp | 500.000,00 |
| Bp. Chandra Lukito | Jl. Setebelan 40 B<br>SOLO | Rp | 500.000,00 |
| Bp. Kwek Sin Djong | Jl. Pattimura 74<br>SOLO | Rp | 500.000,00 |
| Rudy S. | Jl. Pabrik Kulit - Mangga Besar 13 No. 11 A<br>JAKARTA | Rp | 500.000,00 |
| Bp. Firman Hertanto | YOGYAKARTA | Rp | 300.000,00 |
| Bp. Didik Paryadi<br>CENTRIS TAXI | Jl. P. Diponegoro<br>YOGYAKARTA | Rp | 200.000,00 |
| Bp. Oie Hok Sioe<br>TOKO PRABU KACA | Jl. P. Diponegoro<br>YOGYAKARTA | Rp | 200.000,00 |
| Ny. Cong Ai Mei<br>PERDANA BILLYARD | YOGYAKARTA | Rp | 200.000,00 |
| TOKO MAS IBUKOTA | Jl. Urip Sumoharjo No. 86<br>YOGYAKARTA | Rp | 100.000,00 |
| Bp. Ang Kie Hai | Jl. Poncowinatan 54<br>YOGYAKARTA | Rp | 50.000,00 |
| Bp. Tjauw Shue Hoo | Jl. Ngampilan<br>YOGYAKARTA | Rp | 50.000,00 |
| Bp. Thio Ay Hien | Jl. K.H.A. Dahlan 126<br>YOGYAKARTA | Rp | 50.000,00 |
| TOKO RAPI JAYA | Jl. Magelang 132 A<br>YOGYAKARTA | Rp | 50.000,00 |
| Bp. Liang Tjek Yen | Karang Anyar Raya 53-54<br>Karang Anyar Permai Blok E No. 16<br>JAKARTA | Rp | 50.000,00 |
| Bp. Yue Kwok Yung<br>TOKO OBAT JODOH | Jl. Urip Sumoharjo No. 19<br>YOGYAKARTA | Rp | 30.000,00 |
| Bp. Hiem Liang Hwie | Jl. K.H.A. Dahlan 109<br>YOGYAKARTA | Rp | 20.000,00 |
| Bp. Henkie Susanto<br>INDO VARIASI | Jl. Suryawijaya 44<br>YOGYAKARTA | Rp | 20.000,00 |
| Ny. Hoo A Hwa | Jl. Purwodiningratan<br>YOGYAKARTA | Rp | 15.000,00 |
| TOKO POPEYE | Jl. Perwakilan<br>YOGYAKARTA | Rp | 10.000,00 |
| TOTAL SUMBANGAN YANG MASUK | | Rp | 36.345.000 |

# PELAJARAN KECIL

# Dana Anda

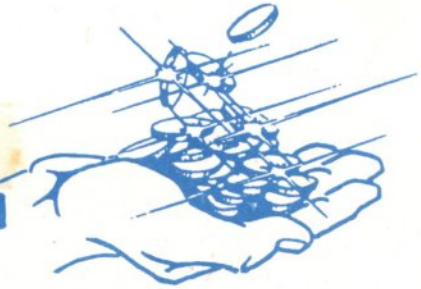

DONATUR TETAP

| | | |
|---|---|---|
| Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk | Rp | 40.000 |
| Soenyoto Onggohartono, Yk | Rp | 30.000 |
| Toko OGD, YK | Rp | 30.000 |
| Harman, Lampung | Rp | 30.000 |
| Hoo Ging Tiaw, Yk | Rp | 25.000 |
| Cecilia Gani, Yk | Rp | 25.000 |
| dr. Ismin Zen, Washington | Rp | 25.000 |
| Toko Podomoro, Yk | Rp | 20.000 |
| Toko JJ Jeans, Yk | Rp | 20.000 |
| Anvictor, Riau | Rp | 20.000 |
| Hartono, S.H., Yk | Rp | 20.000 |
| Ong Swie Hong, Yk | Rp | 15.000 |
| Hiu Hau Hin, Yk | Rp | 15.000 |
| Ir. Effendie, S.U., Yk | Rp | 10.000 |
| Toko Roekoen, Yk | Rp | 10.000 |
| Yanto, Yk | Rp | 10.000 |
| Rumina, Medan | Rp | 10.000 |
| Kumoro Jarwo, Yk | Rp | 5.000 |
| Yoyong, Kutoarjo | Rp | 5.000 |
| Very Novita, Yk | Rp | 5.000 |
| Yohan Indra Halim, Yk | Rp | 5.000 |
| Cahaya Timur Offset, Yk | Rp | 5.000 |
| Tan Swee Ban, Yk | Rp | 5.000 |
| Yoe Liang, Bandung | Rp | 5.000 |
| Varianada, Yk | Rp | 5.000 |
| Siany Wijaya, Yk | Rp | 5.000 |
| Juwita, Jambi | Rp | 3.000 |

DONATUR LAINNYA

| | | |
|---|---|---|
| Agus Santoso, Jakarta | Rp | 24.000 |
| Yendy, Jakarta | Rp | 20.000 |
| Yufendy, Yogyakarta | Rp | 20.000 |
| Y.A. Wiku Vajragiri, Palembang | Rp | 20.000 |
| Julyanto dan Asnan | Rp | 20.000 |
| Alm. Suwardi, Medan | Rp | 15.000 |
| S. Soengkono, Jakarta | Rp | 15.000 |
| Vihara Paramita, Rengat | Rp | 10.000 |
| Henny Indrawati, Solo | Rp | 10.000 |
| Fedianto, Bandung | Rp | 10.000 |
| Harsono, Bogor | Rp | 10.000 |
| Ayusta, Jakarta | Rp | 10.000 |
| Imam Soewirso, Jakarta | Rp | 10.000 |
| Lie Hun, Jakarta | Rp | 10.000 |
| Markianto, Jakarta | Rp | 10.000 |
| Teddie Sandjaja, Jakarta | Rp | 7.500 |
| Jakin Salim Japar, Medan | Rp | 5.000 |
| Yayasan Metta Bhumi, Rembang | Rp | 5.000 |
| Rizan dan Ghorinta, Yk | Rp | 5.000 |
| Suriani, P. Siantar | Rp | 5.000 |
| Prajnananda Sutomo, Smg | Rp | 5.000 |
| Hidayat Setiawan, Semarang | Rp | 5.000 |
| Solni & Megawati, Jakarta | Rp | 5.000 |
| Oei Eng Hok, Semarang | Rp | 5.000 |
| Farika H., Mojokerto | Rp | 5.000 |
| Mutiara Dhamma, Denpasar | Rp | 5.000 |
| NN Rp | Rp | 4.000 |
| Virya Setiamulya, | Rp | 3.000 |
| Surahman, Surabaya | Rp | 3.000 |
| Gunandar P., Sumsel | Rp | 2.000 |
| Lany Wijaya, Bogor | Rp | 2.000 |
| S. Karmin, Kudus | | 1.500 |
| Pragodikto, Surabaya | | 1.500 |
| Pritta Melanie, Jakarta | | 1.500 |
| Tosin, Palembang | | 1.000 |
| Kotak Dana DP | | 51.325 |

PERPUSTAKAAN GMKBP YOGYA JL. BRIGJEN KATAMSO

**Untuk selanjutnya, dana anda dapat dikirim ke**

Redaksi Dharma Prabha
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No. 3
telp. (0274) 78084
Yogyakarta 55121

atau

JULYANA
No. AC. 037-10-27336-0
BCA YOGYAKARTA
Jl. Urip Sumohardjo

Majalah Buddhis Triwulan
**DHARMA PRABHA**
No. 20/JANUARI/1994

Porto dibayar
Izin KKPB I Yogyakarta
No. 15173/OP - 2/3/93

*Alamat Redaksi :*
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika tidak sampai ke alamat tujuan

DHARMA PRABHA